

**MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA;  
Studi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan  
Masyarakat Penginyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di  
Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh :

**IRHAZ IHZA MAHENDRA**  
**NIM 1917102080**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irhaz Ihza Mahendra  
NIM : 1917102080  
Jenjang : S-1  
Prodi Studi : Komunikasi Penyiaran dan Islam (KPI)  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA;  
Studi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan  
Masyarakat Penginyongan dalam Menjaga Kerukunan  
Sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 02 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



**Irhaz Ihza Mahendra**  
**NIM. 1917102080**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULAS DAKWAH**

Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, [www.uinzaisu.ac.id](http://www.uinzaisu.ac.id)

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA; Studi Komunikasi Antar  
Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan dalam Menjaga  
Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto**

Yang disusun oleh **Irhaz Ihza Mahendra** NIM. 1917102080 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **12 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

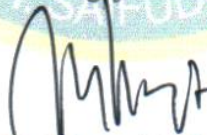
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Dr. Mustain, M.Si  
NIP. 19713022009011004

  
Atipa Muji, M.Kom  
NIP. -


Penguji Utama

  
Dr. Nawawi, M.Hum  
NIP. 197105081998031003

Mengesahkan,

Purwokerto, ... 24 - oktober ... 2023  
Dekan,



  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag  
NIP. 196912191998031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah dari mahasiswa:

Nama : Irhaz Ihza Mahendra  
NIM : 1917102080  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Model Komunikasi Antar Budaya; Studi Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb.*

Purwokerto, 02 Oktober 2023

Pembimbing



**Dr. Musta'in, M.Si.**  
NIP.197103022009011004

**MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA;  
Studi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat  
Penginyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio  
Pasar Wage Purwokerto**

**Irhaz Ihza Mahendra**

**NIM. 1917102080**

E-mail: [Irhazmahendra08@gmail.com](mailto:Irhazmahendra08@gmail.com)

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Kerukunan sosial membutuhkan adanya komunikasi agar terjalin hubungan yang baik dalam lingkungan masyarakat. Kabupaten Banyumas terdapat berbagai macam perbedaan meliputi perbedaan agama budaya, ras, suku dan bahasa. Dibutuhkan adanya pengetahuan mengenai komunikasi antar budaya agar komunikasi yang berlangsung dapat menjadi komunikasi yang adaptif dan efektif. Adanya masyarakat penginyongan dan masyarakat Etnis Tionghoa keduanya tetap hidup berdampingan, rukun, damai, dan sejahtera, terlihat dengan sikap toleransi yang dicerminkan antara masyarakat Etnis Tionghoa dan Masyarakat penginyongan pribumi pasar wage. Kedatangan masyarakat etnis Tionghoa sampai saat ini tidak pernah terjadi konflik dibuktikan dengan adanya kegiatan perayaan Imlek masyarakat Tionghoa, masyarakat Penginyongan bersikap toleransi, membantu dan berpartisipasi untuk memeriahkan pada acara hari perayaan etnis Tionghoa. Begitu juga masyarakat Etnis Tionghoa terhadap masyarakat penginyongan turut membantu masyarakat penginyongan dalam kegiatan masyarakat dan keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan dalam menjalin kerukunan sosial dan menemukan model komunikasi yang dilakukan antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan yang ada di kawasan Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah model komunikasi antar budaya yang dirumuskan oleh Gudykunt dan Kim yang memiliki beberapa faktor diantaranya adalah budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan. Hasil penelitian ini merupakan faktor yang mempengaruhi terjalinya kerukunan sosial yaitu faktor, bahasa, budaya, sosiobudaya, psikobudaya, lingkungan dan faktor ekonomi.

Komunikasi antar budaya yang efektif, pelaku komunikasi harus memperhatikan beberapa hal yakni komunikator dan komunikan harus saling menghormati anggota budaya lain dan menerima dengan adanya perbedaan, dapat menerima budaya lainnya, saling menghormati budaya lain dalam bertidak berbeda karena berbedanya budaya yang dianut berbeda pula perilaku individu ataupun kelompok antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan masing-masing pelaku komunikasi antar budaya harus saling menciptakan rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi agar terciptanya suatu kerukunan sosial.

**Kata kunci: Komunikasi, model Komunikasi Antar Budaya, Kerukunan Sosial, Etnis Tionghoa, masyarakat Penginyongan.**

**MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA;  
Studi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat  
Penginyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio  
Pasar Wage Purwokerto**

**Irhaz Ihza Mahendra**

**NIM. 1917102080**

E-mail: [Irhazmahendra08@gmail.com](mailto:Irhazmahendra08@gmail.com)

*Islamic Communication Boardcasting Study Program  
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*

**ABSTRACT**

*Social harmony requires communication to establish good relationships within society. Banyumas Regency has various kinds of differences including differences in religion, culture, race, ethnicity and language. Knowledge of intercultural communication is needed so that ongoing communication can be adaptive and effective. The existence of the Penginyongan community and the Chinese ethnic community both continue to live side by side, in harmony, peace and prosperity, as can be seen from the attitude of tolerance reflected between the Tighoa ethnic community and the indigenous Penginyongan community in the wage market. The arrival of the ethnic Chinese community to date has never resulted in conflict as demonstrated by the Chinese New Year celebration activities, the Penginyongan community is tolerant, helps and participates in enlivening the Chinese ethnic celebration day. Likewise, the ethnic Chinese community of the Penginyongan community also helps the Penginyongan community in community and religious activities.*

*This research aims to analyze the communication model between ethnic Chinese culture and the Penginyongan community in establishing social harmony and find the communication model carried out between the ethnic Chinese community and the Penginyongan community in the Klentek Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto area. This type of research uses qualitative descriptive research. This type of research is field research with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The theory used is the intercultural communication model formulated by Gudykunt and Kim which has several factors including culture, socioculture, psychoculture, and environment. The results of this research are factors that influence the establishment of social harmony, namely factors, language, culture, socioculture, psychoculture, environment and economic factors.*

*In effective intercultural communication, communication actors must pay attention to several things, namely communicators and communicants must respect each other's members of other cultures and accept differences, be able to accept other cultures, respect each other's cultures in acting differently because the different cultures they adhere to are also different in individual behavior or between ethnic Chinese groups and the Penginyongan community, each actor in intercultural communication must create a sense of security and comfort in communicating with each other in order to create social harmony.*

**Keyword: Communication, Intercultural Communication Models, Social Harmony, Chinese Ethnicity, Penginyongan Society**

## MOTTO

"Cinta yang baik kepada sesama manusia adalah separuh akal, dan jika engkau berlemah lembut maka itu bagian dari sedekah"<sup>1</sup>

**(Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag)**



---

<sup>1</sup> Moh. Roqib, Pitutu Luhur (Purwokerto : Pesma An-najah,2022), hlm. 113

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi Wabarkatuh*

*Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin*, puji serta syukur tak lupa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas segala rahmat dan nikmat Nya lah sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karuniaanya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA; Studi Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pangiyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto”**

Skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat syarat penyelesaian pendidikan guna memperoleh gelar Sarjana pada UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih antara lain kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Dedy Riyadin, M.I.Kom. Koordinator Program Studi komunikasi penyiaran islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Warto, M.Kom. selaku Penasehat Akademik.
6. Dr. Musta'in, M.Si , Dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan kritik dan saran dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas



bimbingan dan arahnya, motivasi semoga kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan selalu meliputi kehidupan bapak dan keluarga.

7. Segenap Dosen, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Terimakasih atas sengenap rasa kepada saudari Ervina Kusuma Wardani selaku pembimbing non akademik saya yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan selalu mengingatkan saya dalam misi besar ini dikala saya sedang mengerjakan skripsi.
9. Ungkapan terimakasih untuk kawan-kawan karib seperjuangan, Saepuddin Zuhri, Muhamad Irham Husni, dan Angkatan veteran yang telah gugur dimedan perjuangan Dina Novita Soviatun, Fitriani Nur Khaliza dan tentunya teman seperjuangan Syarif Hidayatulloh, dan Dwi Jayanti dan Ahmad Rezy Meidina yang senantiasa mensupport, terimakasih atas ilmu, quotes, tempat singgah untuk meditasi jalur skripsi dan jamuan kopi yang selalu tersaji.
10. Terimakasih *Crew Jemecinema* Tanzili Rif'at, Nur Fattah Fauzi, dan Radif Shidqy Manafi, selaku owner Macario.Cloth yang memberikan sunguhan pemikiran dan inovasi dalam hal berkarya bantuan kawan-kawan ini sungguh totalitas dalam membantu saya menyelesaikan misi skripsi ini.
11. Kepada kawan karib Muflih Nurriza Pahlawi, kak Ofi Hindun, serta Kak Nisa terimakasih sudah berperan sebagai kaka sekaligus keluarga baru di purwokerto. Semoga semoga selalu diberikan keberkahan dan kemudahan untuk semuanya. Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
12. Kawan- kawan PPL Ratih TV Kebumen Hafiz Athoriq, Ma'mun Muzzaki, Dini Septianingsih, Dina Novita S, Ela Widya S dan kawan- kawan KKN Angkatan 50 Desa Kalilangakap. Bumiayu, Ferdiansyah Wahid, Novita Setyo P, Khofifah Yulianan, Afri Sulistya H, Ihda Tyan N, Rahayu Dwi L, Anggy Dwi S,

M.Sholahudin Wais Q, Ardyansyah Pandu N, yang telah memberikan warna dalam kehidupan penulis semasa kuliah dan memberikan kenangan yang membekas. Terimakasih, semoga silaturahmi kita semua tetap berjalan selamanya. Amin.

13. Kepada pengurus Klenteng Hok Tek Bio dan pengurus pasar Wage Purwokerto serta informan yang sudah membantu saya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
14. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terimakasih, kecuali do'aku kepada Sang Maha, agar semua yang telah membantu saya, diberi jalan rezeki, ilmu, dan surga dunia juga akhirat. Barakallahu lana mina dunya Ilal akhirah. Amin. Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

***Wassalamu'alaikum warahmatullahi Wabarkatuh***

Purwokerto, 15 September 2023

Penulis,



**Irhaz Ihza Mahendra**

**1917102080**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>18</b>
A. Komunikasi .....	18
B. Pengertian Komunikasi Antar Budaya.....	23
C. Fungsi dan Mafaat Komunikasi Antarbudaya.....	29
D. Model Komunikasi Antar Budaya .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	41
D. Informan Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data .....	47

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	49
B. Analisis Data .....	54
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran-Saran .....	85
C. Penutup.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>



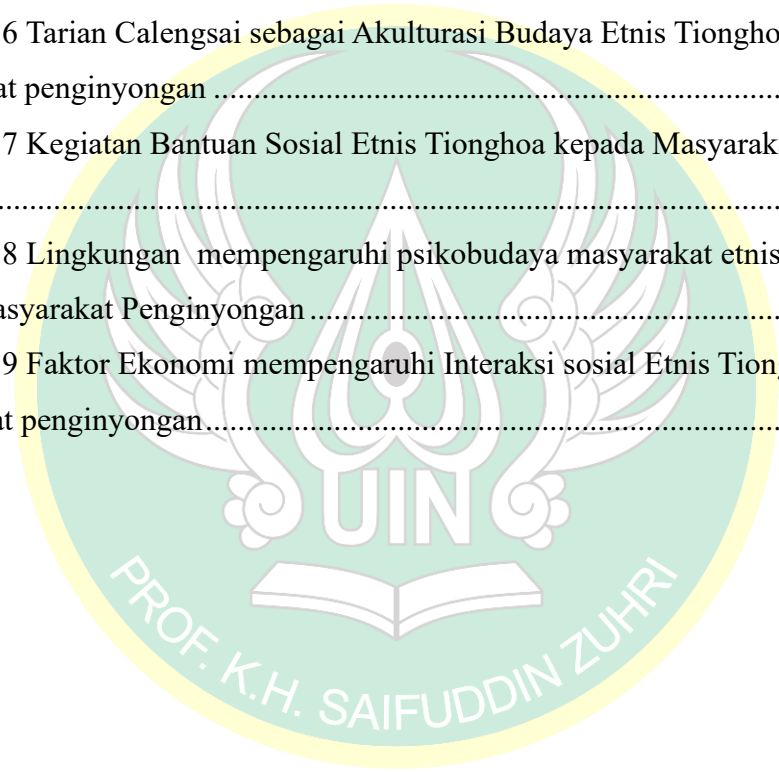
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Komunikasi Gudykunt dan Kim ....37



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi Gudykunst dan Young Yun Kim.....	34
Gambar 4.1 Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto .....	51
Gambar 4.2 Perayaan Imlek Masyarakat Tionghoa .....	52
Gambar 4.3 Masyarakat Penginyongan Banyumas .....	54
Gambar 4.4 Model Komunikasi Gudykunst dan Young Yun Kim.....	65
Gambar 4.5 Interaksi Jual Beli pedagang Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan.....	74
Gambar 4.6 Tarian Calengsai sebagai Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat penginyongan .....	74
Gambar 4.7 Kegiatan Bantuan Sosial Etnis Tionghoa kepada Masyarakat sekitar .....	78
Gambar 4.8 Lingkungan mempengaruhi psikobudaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan .....	80
Gambar 4.9 Faktor Ekonomi mempengaruhi Interaksi sosial Etnis Tionghoa dan masyarakat penginyongan.....	82



## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Modifikasi Model Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan oleh Penulis .....	66
Bagan 4.2 Model Komunikasi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan dalam konteks Budaya yang Dimodifikasi oleh Penulis.....	72
Bagan 4.3 Model Komunikasi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan dalam Konteks Sosiobudaya yang Dimodifikasi oleh Penulis.....	76
Bagan 4.4 Model Komunikasi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan dalam konteks Psikobudaya yang Dimodifikasi oleh Penulis .....	79
Bagan 4.5 Model Komunikasi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan dalam Konteks Ekonomu yang Dimodifikasi oleh Penulis .....	81



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Indonesia merupakan negara yang memiliki *pluralitas* dan sistem kepercayaan yang sangat luar biasa, yang di dalamnya terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur serta agama.<sup>2</sup> Kemajemukan atau keanekaragaman tersebut merupakan fenomena yang tak bisa dihindari. Keragaman terdapat di berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama. *Pluralitas* bukan hanya terdiri dalam lingkup kelompok sosial yang besar seperti masyarakat suatu negara, tetapi juga dalam lingkup kecil seperti rumah tangga dan individu-individu dalam satu rumah tangga menganut agama berbeda.<sup>3</sup>

Manusia secara universal (tanpa memandang suku, etnis, stratifikasi sosial maupun agamanya) yang merupakan salah satu makhluk Allah yang paling sempurna di muka bumi ini.<sup>4</sup> Tuhan telah menciptakan manusia hidup berbangsa bangsa dan bersuku-suku dengan segala persamaan dan perbedaannya termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing tetapi yang terpenting agar saling mengenal antar satu sama lain, saling menghargai prinsip masing-masing yang kemudian bila ditingkatkan akan menjadi satu bentuk yang saling menguntungkan. Dari sini dapat dikatakan bahwa diciptakannya manusia yang berbangsa-bangsa, maka manusia berhak menentukan kehidupan agamanya sendiri.

---

<sup>2</sup> Umi Sumbulah, and Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS 2013), hlm. 32

<sup>3</sup> Moqshith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi berbasis Al Qur'an*, (Depok: KataKita, 2011), hlm.8

<sup>4</sup> Abu Dzarrin al-Hamidy, *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam perspektif al-Quran* (Surabaya: eKaf, 2003), hlm.3



Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>5</sup>

Agama merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kebebasan umat beragama harus dihargai dan dijamin. Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada setiap warga negara menganut agama sesuai pilihannya masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Hal ini secara jelas dan tegas dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: “Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.”<sup>6</sup>

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 277,75 juta jiwa hingga akhir tahun 2022. Jumlah itu bertambah 4,43 juta jiwa dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 273,32 juta jiwa. Berdasarkan agamanya, 241,7 juta penduduk Indonesia memeluk Islam hingga akhir tahun lalu. Jumlah itu setara dengan 87,02% dari populasi di dalam negeri. Sebanyak 20,65 juta jiwa atau 7,43% penduduk Indonesia

<sup>5</sup> Q.S. Al-Hujarat / 49:13

<sup>6</sup> Jimly Asshidiqie, *Komentar Atas Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 129.

beragama Kristen. Kemudian, 8,5 juta jiwa atau 3,06% penduduk di dalam negeri memeluk agama Katolik. Penduduk Indonesia yang beragama Hindu tercatat sebanyak 4,69 juta jiwa atau 1,69%. Lalu, sebanyak 2,02 juta atau 0,73% populasi Indonesia merupakan pemeluk agama Buddha. Penduduk yang menganut ajaran Konghucu sebanyak 74.899 jiwa atau hanya 0,03%. Sementara, ada 117.412 jiwa atau 0,04% penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan<sup>7</sup>

Sebagai agama universal dan penutup agama-agama Ilahi, agama Islam adalah pedoman bagi seluruh kehidupan manusia baik kehidupan personal, sosial, dan sebagainya. Agama Islam tidak melarang adanya perbedaan pendapat karena perbedaan itu adalah sesuatu yang wajar dan banyak terjadi di kehidupan sosial. Adanya fenomena konflik merupakan gambaran dari semakin terpuruknya hubungan sosial lintas agama di Indonesia. Ironis memang, agama di satu sisi mengajarkan dan mendambakan masyarakat yang religius, penuh kedamaian, saling mencintai, saling mengasihi dan saling tatanan ideal agama. Secara sosiologis, agama selain dapat dijadikan sebagai alat perekat solidaritas sosial, tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi sosial.

Perbedaan keyakinan penganut agama yang meyakini kebenaran ajaran agamanya, dan menganggap keyakinan agama lain sesat menjadi pendorong terjadinya konflik antar penganut agama. Seperti halnya kasus konflik antar-umat beragama yang terjadi di Poso. Konflik ini terjadi pada tahun 1992, antara umat Islam dan Kristen yang menelan korban hingga ribuan orang. Konflik ini bermula dari konflik keluarga yang merembet ke dalam permasalahan agama karena adanya aksi saling serang, yang pada akhirnya konflik tersebut berdampak pada daerah-daerah lain seperti salah satunya di Banyumas pada tahun 2018. Banyumas beberapa provokator telah masuk dan memberikan selebaran-selebaran yang berisi tentang isu umat Kristen telah melakukan penganiayaan, membunuh dengan tanda salib, memerkosa

---

<sup>7</sup> Diambil dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>. (diakses pada tanggal Kamis, 06 Juni 2023 pukul 04.20).

dan menghamili terhadap orang-orang Islam. Mereka samapai masuk ke kampus- kampus untuk mendapatkan masa yang lebih banyak, bahkan mereka sampai mengumpulkan tunawisma, gelandangan, preman-preman yang khusus dibayar untuk membuat kerusuhan di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Karanglewas. Namun pada akhirnya masyarakat tidak terprovokasi dan sama sekali tidak ada kerusuhan-kerusuhan di Purwokerto maupun Banyumas. Berbeda dengan adanya golongan Etnis Tionghoa yang menetap di Purwokerto dari awal datangnya etnis Tionghoa hingga sampai saat ini mereka hidup rukun berdampingan dengan masyarakat Penginyongan bahkan tidak ada konflik antara Entnis Tionghoa dengan Masyarakat Sekitar yang mayoritas Agama Islam.<sup>8</sup>

Kabupaten Banyumas merupakan daerah yang memiliki berbagai macam golongan, suku, etnis dan agama. Keberagaman pada yang ada pada masyarakat, pemerintah Kabupaten Banyumas mempunyai ciri khas tersendiri untuk mensinergikan satu dengan yang lainnya agar terciptanya toleransi antar umat beragama. Seiring perkembangan waktu eksistensi dan perkembangan Etnis Tionghoa semakin pesat di Purwokerto terlihat pada bangunan tempat peribadatan yang sempat mengalami renovasi pada tahun 1987 hal tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan Etnis Tionghoa diterima dengan baik oleh masyarakat Penginyongan sekitar. Sampai saat ini tempat tersebut memiliki fungsi sebagai pusat peribadatan Etnis Tionghoa di Purwoketo.

Daerah yang menjadi ciri khas khusus peradaban Etnis Tionghoa yang menjadi awal peradaban masyarakat pendatang cina yang awal mulanya hanya melakukan misi berdagang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup di negara Indonesia, dan bukan untuk menyebarkan misi agama. Letak geografis tempat peribadatan Etnis Tionghoa saat ini terlihat berdiri megah tepat di belakang Pasar Wage yang dahulu hanya sebatas tempat khusus beribadah Etnis Tionghoa di pasar Wage. Perbedaan terlihat jika melihat di daerah tempat tersebut masyarakat panginyongan pribumi yang hanya melukan aktivitas

---

<sup>8</sup> Wawancara Kepada Pdt. Daniel Agus Haryanto S. Thlm. Min, Pemuka Agama Kristen di Banyumas, 21 Juni 2023 Pukul 09.00 WIB

perdagangan saja dikarenakan daerah tersebut menjadi kawasan industri pusat perdagangan masyarakat penginyongan yang mayoritas masyarakat Penginyongan setiap aktivitas perdagangan masyarakat Panginyongan dan Etnis Tionghoa hidup bersamaan dikarenakan rumah ibadah etnis Tionghoa memiliki lokasi yang bersebelahan antara pusat perdagangan masyarakat Penginyongan yakni di pasar wage dan rumah ibadah Etnis Tionghoa yakni klenteng Hok Tek Bio.

Adanya masyarakat penginyongan dan masyarakat etnis Tionghoa keduanya tetap hidup berdampingan, rukun, damai, dan sejahtera terlihat dengan sikap toleransi yang dicerminkan antara masyarakat etnis Tionghoa dan Masyarakat penginyongan pribumi pasar wage. Menurut Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Ibu Maryati mengatakan, berdirinya Klenteng Hok Tek Bio dari awal hingga sampai saat ini masyarakat penginyongan dengan Etnis Tionghoa tidak pernah terjadi konflik dibuktikan dengan adanya kegiatan perayaan Imlek masyarakat Tionghoa dan masyarakat penginyongan turut membantu dan berpartisipasi untuk memeriahkan pada acara hari perayaan Etnis Tionghoa seperti sedekah bumi, acara budaya dan acara kemasyarakatan. Begitu juga masyarakat etnis Tionghoa terhadap masyarakat penginyongan turut membantu masyarakat penginyongan dalam kegiatan masyarakat dan keagamaan.<sup>9</sup>

Fenomena keunikan sangat terasa ketika memasuki kawasan Pasar Wage dengan adanya suasana peradaban masyarakat Etnis Tionghoa dan peradaban masyarakat panginyongan muslim di daerah Pasar Wage tetap rukun dan berjalan beriringan meskipun masyarakat etnis tionghoa merupakan pendatang yang hidup berdampingan dengan masyarakat penginyongan. Dengan demikian yang menjadi keunikan tersendiri dengan adanya perbedaan, akulturasi, komunikasi antar budaya dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dengan berbudi berkerti dan menerapkan nilai toleransi antar umat beragama.

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Kepada Maryati Selaku pengurus Klenteng Hok tek Bio Pada tanggal 19 Juni 2023 Pukul 11.00 WIB

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang tanggapan yang sudah dikemukakan dapat memperkuat dan melahirkan model maupun teori yang menjadi salah satu teori komunikasi. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang bagaimana Model Komunikasi Antar Budaya; Studi Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pangiyongan dalam menjaga kerukunan sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto. Tanggapan tokoh masyarakat menjadi suatu peristiwa yang disusun menjadi sebuah pembuktian bahwa teori Komunikasi Lintas Budaya dengan harapan dari visi dan misi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Model Komunikasi Antar Budaya; Studi Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto”.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Model Komunikasi**

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, adanya model komunikasi berfungsi sebagai variasi langkah dan cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi lintas sosial dengan sesamanya baik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu atau antar kelompok yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda. Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam pola atau model. Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang model komunikasi, dan juga untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan manusia.

Selain itu model komunikasi juga dapat membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat hipotesis riset dan juga untuk memenuhi perkiraan-perkiraan praktis dalam strategi komunikasi. Model komunikasi memiliki kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam

kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi.<sup>10</sup>

## 2. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi merupakan suatu proses budaya. Komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Proses komunikasi terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi, dengan demikian komunikasi juga disebut proses budaya. Komunikasi dan kebudayaan bukan hanya sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah hubungan timbal balik. Budaya tidak dapat dipelajari tanpa mempelajari komunikasi dan juga komunikasi tidak dapat dipahami tanpa memahami budaya yang mendukungnya. Dengan kata lain bahwa komunikasi dan budaya diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Istilah antarbudaya (*interculture*) yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog yang bernama Edward T. Hall pada tahun 1959 dalam bukunya yang berjudul *The Silent Language*. Karya Hall tersebut hanya menerangkan tentang keberadaan konsep-konsep unsur kebudayaan, misalnya sistem ekonomi, religi, sistem pengetahuan sebagaimana apa adanya.<sup>11</sup> William B. Hart II mengatakan, studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.<sup>12</sup> Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya, diantaranya menurut Guo-Ming Chen dan William J. Starosa, mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negoisasi atau

---

<sup>10</sup> AW, S, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Ghana Ilmu, 2014), hlm. 116

<sup>11</sup> Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 1

<sup>12</sup> Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 8

pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.<sup>13</sup>

Sedangkan Joseph A. Devito mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang yang memiliki pekerjaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.<sup>14</sup> Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan kebudayaan dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi dari komunikasi antarpribadi dimana dalam proses tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

### 3. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa menurut Liem Yusiu merupakan imigran yang berasal dari negara Tiongkok yang tinggal di ruang lingkung bangsa dan budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat Tionghoa mereka yang memandang penuh dirinya sebagai etnis yang mandiri di lingkungannya. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan etnis Tionghoa perantauan lain atau negara Tiongkok secara sosial, tanpa memandang kebangsaan, bahasa, atau kaitan erat dengan budaya Tiongkok. Menurut Liem, masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah mereka yang berasal dari negara Tiongkok dan sejak lahir sudah tinggal di negara Indonesia, berinteraksi dan bergabung dengan warga pribumi, dapat menguasai bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya yang sering mereka dengar di tempat mereka bermukim.

Pada Zaman sebelum kolonial Belanda, para imigran yang datang dari Cina sebenarnya telah membaaur dengan masyarakat pribumi. Benedict Anderson kemudian berpendapat bahwa kebijakan Belanda lah yang secara sengaja menciptakan “minoritas Tionghoa” di wilayah yang waktu itu bernama Hindia Belanda. Kebijakan inilah yang secara historis

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*,..., hlm. 11

<sup>14</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011) hlm. 535

menanamkan benih-benih prasangka yang menjadi ketegangan antar etnis Cina dan pribumi, sekaligus menciptakan ketionghoan.<sup>15</sup>

Setelah merdeka, para pejuang kemerdekaan berusaha menghapuskan diskriminasi tersebut. Bangsa Indonesia menyadari bahwa selama adanya diskriminasi antar golongan rakyat, maka persatuan negara ini menjadi rentan perpecahan. Dalam sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno berpidato dan menjelaskan dasar atas negara Indonesia merdeka, yang kemudian terkenal sebagai pancasila. Menurut Kahin, tidak ada contoh dan sebuah prinsip yang begitu tegas menjelaskan sebuah paduan antara pemikiran demokrasi barat, modernisme Islam, marxisme dan gagasan-gagasan komunikalistik dari tradisi demokrasi desa di Indonesia.<sup>16</sup>

Pada rezim orde baru berkuasa, etnis Tionghoa memperoleh hak-hak istimewa untuk mengembangkan ekonomi Indonesia (termasuk untuk memperkaya diri mereka sendiri), tetapi mereka juga mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dipinggirkan dan didiskriminasikan dalam semua wilayah sosial: budaya, bahasa, politik, hak masuk ke perguruan negeri, hak atas pelayanan publik dan hak untuk menjadi pegawai negeri. Diskriminasi yang disengaja dan berkelanjutan ini membuat etnis Tionghoa terus-menerus merasa sebagai “orang asing” dan berada dalam posisi rentan untuk dimusuhi secara kelas dan etnis. Akibatnya, pada bulan Mei 1998 kerusuhan anti-Tionghoa dalam skala besar meledak di beberapa kota di Indonesia. Sejumlah psikolog dari Universitas Indonesia mengkaji pengalaman pasca trauma orang-orang Tionghoa dan menyimpulkan bahwa mereka mengalami krisis identitas sesudah kerusuhan itu terjadi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Chang- Yau Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto: Budaya, Politik, dan Media* (Jakarta: Yayasan Nabil dan Lp3ES, 2012), hlm. 36

<sup>16</sup>Ayu Sutarto et.al., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.289

<sup>17</sup>Chang- Yau Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto: Budaya, Politik, dan Media, ....*, hlm. 31- 32



Etnis Tionghoa kembali memperoleh kebebasannya pada pemerintahan Gus Dur yang lebih besar untuk mengungkapkan identitas kultural dan religi mereka. Dalam Surat Keputusan Presiden Nomor 6/2000 mencabut peraturan yang dianggap diskriminatif. Sewaktu menerbitkan SK tersebut Gus Dur menjamin bahwa etnis Tionghoa berhak menjalankan tradisi budaya mereka, sama dengan hak yang telah dimiliki kelompok-kelompok etnis lainnya.<sup>18</sup>

Keberadaan etnis Tionghoa kini ditengah kehidupan pribumi adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihidari, karena hal tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun. Keberadaan mereka secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi pribumi yang berada disekitar mereka.

#### 4. Masyarakat Pengiyongan

Kabupaten Banyumas terus berkembang di satu sisi, namun di sisi lain, adat dan budaya Banyumas yang sudah lama tertanam dalam keyakinan mereka, sehingga persinggungan dan perpaduan antara Islam dan adat budaya setempat tidak dapat terhindarkan. Demikian pula dengan perkembangan peradaban yang terus berjalan, menuntut dan membentuk masyarakat yang selalu harus siap terhadap perubahan zaman.

Masyarakat penginyongan memiliki ciri khas yang apa adanya, terus terang, apa mestinya, tanpa basa-basi, dan blak-blakan. Sifat tersebut sering disebut dengan sifat *cablaka*. Penginyongan tergambar dari suatu konsep hidup yang ada dalam masyarakatnya, yaitu konsep *cablaka*. *Cablaka* ini merupakan karakter watak khas orang penginyongan yang merupakan perwujudan budaya yang muncul di masyarakat tersebut. *Cablaka* sendiri memiliki banyak persamaan kata, seperti *thokmelong*, *blakasuta*, maupun *glogok soar* yang kurang lebih memiliki arti yang sama.<sup>19</sup> Menurut penelitian Priyadi, *cablaka* merupakan karakter

<sup>18</sup> Chang- Yau Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto: Budaya, Politik, dan Media, ...*, hlm. 60-61

<sup>19</sup> Pawestri, *Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Media Sosial*. (Banyumas: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra), hal 259

yan diteruskan secara spontan oleh masyarakat penginyongan terhadap fenomena yang ada di depan mata, tanpa ditutup-tutupi. Kehidupan masyarakat penginyongan juga identik dengan kesederhanaan. Polahidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dari segala kesulitan dan tantangannya.<sup>20</sup>

Akulturası agama dan budaya masyarakat membentuk ajaran agama yang berpihak pada budaya dan kearifan lokal. Agama yang dianut masyarakat akan berkaitan dengan kultur adat budaya dan lingkungan sekitarnya. Agama Hindu-Buddha yang telah tertanam lama pada masyarakat Banyumas sangat mempengaruhi penyebaran agama Islam di sana. Proses asimilasi dan akulturası menyertai kehadiran Islam di Banyumas.<sup>21</sup> Ada hubungan yang harmonis antara agama Islam dan kebudayaan sebelumnya yang telah ada, sehingga agama Islam harus dipahami sebagai fenomena keagamaan dalam berbagai bentuk, seperti praktik, pengalaman, simbol, benda, tempat, ataupun cerita-cerita yang berkembang.<sup>22</sup>

### C. Rumusan Masalah

1. Mengapa Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan di sekitar Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto dapat menjaga Kerukunan Sosial?
2. Bagaimana Model komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pangiyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di sekitar Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto?

---

<sup>20</sup> Priyadi, S, *Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia*. (Banyumas: Diksi ) Tahun 2007

<sup>21</sup> Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara) Tahun 2008

<sup>22</sup> Munshonifin, *Mulusnya Akulturası Agama dan Tradisi, Inilah Sejarah Perkembangan Islam di Bumi Ngapak*. Sigijateng, Article, diakses pada 10 Juli 2023

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengeksplorasi Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan di sekitar Klenteng Hok Tek Bio pasar wage Purwokerto dapat hidup rukun berdampingan.
- b. Untuk menganalisis bagaimana Model komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat Pangiyongan dalam menjaga kerukunan sosial di sekitar Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan komunikasi untuk masyarakat Tionghoa dan masyarakat pengiyongan di daerah pasar wage Purwokerto kaum minoritas Etnis Tionghoa pada eksistensinya yang bertahan hingga sampai saat ini. Juga diharapkan penelitian ini berguna dan menjadi bahan referensi dalam penelitian yang akan diteliti oleh orang lain.

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Untuk mendalami teori-teori komunikasi Antar Budaya berbasis Teori komunikasi.
- 2) Untuk mendalami model komunikasi Antar Budaya.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai “Model Komunikasi Antar Budaya: Studi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tioghoa Dengan Masyarakat Peginyongan Dalam Menjaga Kerukunan Sosial Di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto”.
- 2) Menjadi panduan bagi masyarakat dalam mengembangkan sikap toleransi antar-umat beragama.
- 3) Dapat dijadikan referensi masyarakat dalam menjaga kerukunan antar-umat beragama.

- 4) Dapat dijadikan panduan bagi pemerintah dalam mengembangkan komunikasi lintas agama.

### **E. Telaah Pustaka**

Dalam melakukan penelitian, penulis bukanlah orang yang pertama membahas tentang Komunikasi Antar Budaya. Sebelum itu penulis telah menelaah penelitian-penelitian terdahulu dalam Menyusun skripsi. Tetapi penulis tidak menduplikasi apa yang sudah ada dari karya-karya terdahulu atau pengulangan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu ada yang dapat dijadikan sebagai rujukan serta ada kesinambungan antara penelitian yang penulis kemukakan dengan penelitian terdahulu. Selain berguna dalam penelusuran lebih mendalam kepada temuan terkait dengan penelitian yang diteliti, juga dapat dijadikan sebagai dasar perbandingan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti oleh studi penelitian terdahulu. Penulis melakukan studi pustaka ini guna memastikan apakah ada kesamaan judul atau tema penelitian yang penulis lakukan. Penulis kemudian menemukan beberapa skripsi yaitu:

Pertama, Skripsi dari Anggun Permata Sari Dewi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Model Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing di Ma’had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi dalam alkulturasi, asimilasi, dan enkulturasi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dengan kajian Model Komunikasi Antar Budaya. Perbedaan penulis dalam menyusun skripsi yakni terletak pada objek penelitian ini, Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi dalam alkulturasi, asimilasi, dan enkulturasi pada Mahasiswa Asing Di Ma’had Al-jamiah IAIN Lampung.<sup>23</sup>

Kedua, Skripsi dari Isna Budi Andani mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas IAIN Purwokerto dengan

---

<sup>23</sup> Anggun Permata Sari Dewi, Model Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing di Ma’had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung”. ( Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Judul “Komunikasi Mualaf Tionghoa dengan Masyarakat Banyumas ( Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunt Dan Kim). Penelitian ini penulis memfokuskan pada model komunikasi yang terjadi antara mualaf Tionghoa dengan masyarakat Banyumas terdapat model interaksi diantara mualaf Tionghoa dengan masyarakat Banyumas. Komunikasi yang dibangun anatar keduanya bersifat personal atau menggunakan komunikasi antar pribadi dengan adanya komunikan dan komunikator, kemudian merepresentasikan teori model komunikasi Gudykunt dan Kim dengan adanya faktor budaya, sosiobudaya,p psikobudaya dan lingkungan berfungsi sebagai penunjang komunikasi antara kedunya menjadi tidak ada hambatan untuk berkomunikasi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dengan Komunikasi Antar Budaya. Perbedaan penulis dalam menyusun skripsi yakni terletak pada objek penelitian ini, Perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis memfokuskan pada model komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Banyumas serta menghubungkannya dalam berbagai konteks kegiatan seperti perkawinan, keagamaan, penggunaan bahasa, prasangka serta nilai sosial dan budaya,sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.<sup>24</sup>

Ketiga, Skripsi dari Muhamad Yusup supandi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Komunikasi Antarbudaya (Studi pada Pola Komunikasi Etnis Arab dengan Masyarakat Pribumi di Kelurahan Empang Kota Bogor)” penelitian dilakukan untuk mengetahui proses terbentuknya pola atau model komunikasi dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnis Arab dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Empang Kota Bogor. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dengan Kajian Komunikasi Antar Budaya. Tidak jauh berbeda yang dilakukan penulis dalam hal ini namun yang menjadi pembedanya adalah pada subjek penelitiannya yaitu Etnis Arab dengan Masyarakat Pribumi di Kelurahan Empang Kota Bogor. Dan Peneliti hanya fokus pada proses terbentuknya pola komunikasi

---

<sup>24</sup> Isna Budi Andani, Model Komunikasi antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi. (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019).

dalam komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis Arab dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Empang Kota Bogor.<sup>25</sup>

Keempat, Skripsi dari Yuyun Efriano dengan judul “Studi Pola Komunikasi Suku Jawa dan Suku Serawai di Desa Penago I Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma. Rumusan masalah dalam penelitiannya yaitu bagaimana pola komunikasi Suku Jawa dan Suku Serawai di Desa Penago I Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma”. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui pola komunikasi suku Jawa dan suku Serawai di Desa Penago I Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma. Jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bahwa pola komunikasi suku Jawa dan suku Serawai di Desa Penago I Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma bersifat timbal balik dengan rasa kekeluargaan yang cukup tinggi, saling menghormati, saling pengertian dan toleransi sehingga hubungan antara suku Jawa dan suku Serawai terjalin harmonis. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai komunikasi yang digunakan masyarakat sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitian terdahulu adalah suku Jawa dan Serawai dan pada penelitian ini adalah antar umat beragama. Kemudian Peneliti hanya fokus pada proses bagaimana pola komunikasi Suku Jawa dan Suku Serawai di Desa Penago I Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma.<sup>26</sup>

Kelima, jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksi Sosial” ditulis oleh Selvianus Salakay pada tahun 2021, mahasiswa Universitas Pattimura Ambon. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif. Penelitian dilakukan di Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pola komunikasi antar budaya yang nampak dalam proses interaksi kedua masyarakat merupakan hasil usaha untuk mengenal dan memahami perilaku komunikasi, memungkinkan masyarakat Jawa dapat mengerti cara

---

<sup>25</sup> Muhamad Yusup Supandi, Komunikasi Antar Budaya (Studi pada Pola Komunikasi Etnis Arab dengan Masyarakat Pribumi di Kelurahan Empang Kota Bogor). (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

<sup>26</sup> Yuyun Efrianto, *Studi Pola Komunikasi Suku Jawa dan Suku Serawai di Desa Penago I Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma* (Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah, IAIN Bengukulu, 2012).

berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dalam berbagai konteks komunikasi yang terjadi diantara mereka. Adanya usaha untuk saling belajar mengenal dan memahami perilaku komunikasi diantara kedua etnik tersebut sehingga secara perlahan mempengaruhi bentuk interaksi mereka. Adapun cara komunikasi disesuaikan dengan perilaku komunikasi masyarakat seram, Jarak komunikasi (prosemik) diantara mereka menjadi semakin dekat, bahkan terbangun kerjasama dalam berbagai aktifitas pekerjaan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode pengambilan data yaitu dengan wawancara, kemudian membahas komunikasi antar budaya yang ada disuatu daerah penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus lokasi penelitian dan objek yang diteliti adalah masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram.<sup>27</sup>

Keenam, jurnal oleh Anggi Suteja Maura Winarso, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa”. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Suteja Maura Winarso dengan penelitian ini adalah sama meneliti komunikasi antar budaya. Sedangkan Perbedaan terletak pada subjek penelitian terdahulu adalah etnis lampung dan Etnis Jawa dan pada penelitian ini adalah Etnis Tionghoa dengan masyarakat penginyongan di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto. Kemudian Peneliti hanya fokus pada proses bagaimana pola komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa.<sup>28</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisa merupakan susunan dari penelitian yang memberikan arahan berkaitan dengan pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, yakni:

---

<sup>27</sup> Selvianus Salakay, “*Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksi Sosial*” (Universitas Pattimura Ambon, 2021), hlm. 50

<sup>28</sup> Anggi Suteja Maura Winarso, “*Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa*” (Universitas Sebelas Maret, 2020)

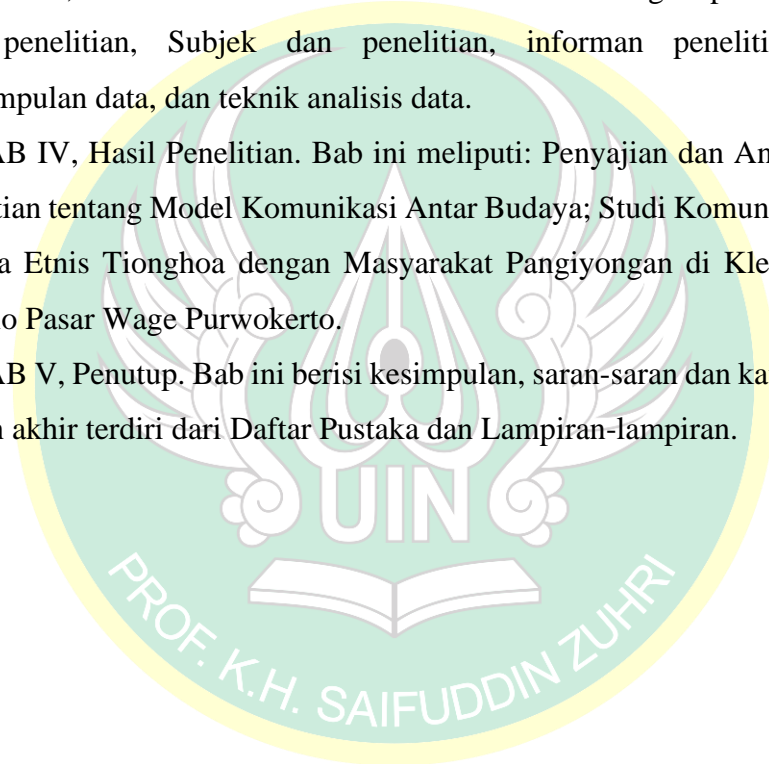
BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II, Kerangka Teori. Dalam bab ini Uraian teoritis yang menguraikan teori kan konsep penelitian mengenai model komunikasi antar budaya mengenai teori tentang Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa, masyarakat Penginyongan dalam mejaga kerukunan sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto.

BAB III, Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi mengeni pendekatan dan jenis penelitian, Subjek dan penelitian, informan penelitian teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Hasil Penelitian. Bab ini meliputi: Penyajian dan Analisis Data Penelitian tentang Model Komunikasi Antar Budaya; Studi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pangiyongan di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto.

BAB V, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi layaknya nafas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial membuatnya senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Manusia membutuhkan Interaksi sosial dengan manusia lainnya, kebutuhan tersebut dipenuhi melalui interaksi dan pertukaran pesan. Hal ini bertujuan sebagai penghubung manusia untuk bersatu dengan manusia lainnya, tanpa komunikasi manusia akan terisolasi atau merasa asing dengan lingkungannya Sendiri.<sup>29</sup> Dengan komunikasi, manusia dapat mengetahui peluang apa saja yang ada untuk memanfaatkan, memelihara, dan menghindari hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Komunikasi manusia dapat mengetahui suatu peristiwa, bahkan melalui komunikasi pun manusia dapat mengetahui.<sup>30</sup>

Menurut Onong Ochana sebagaimana dikutip oleh M. Burhan Bangin, komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan dapat berupa keyakinan dan kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati”.<sup>31</sup>

Definisi tersebut terkandung dua pengertian, yaitu proses dan informasi. Proses merupakan suatu rangkaian dari langkah-langkah atau tahap- tahap yang harus dilalui dalam usaha suatu pencapaian suatu tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan informasi atau keterangan adalah segenap rangkaian perkataan, kalimat, gambar, kode atau tanda tertulis

---

<sup>29</sup> DedyMulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 13.

<sup>30</sup> HafiedCangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 2.

<sup>31</sup> M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.31.

lainnya yang mengandung perhatian, buah pikiran atau pengetahuan apapun yang dapat dipergunakan oleh setiap orang yang mempergunakannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, baik dan tepat.<sup>32</sup>

Komunikasi adalah proses pemberian makna melalui perilaku verbal (kata-kata) dan nonverbal (bukan kata-kata). Perilaku dapat dikatakan komunikasi apabila kegiatan tersebut melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi dapat terjadi apabila salah satu komunikator yaitu pengirim pesan dapat menggugah penerima pesan untuk memberikan tanggapan, penyampaian pesan dapat melalui bentuk tanda atau simbol baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.<sup>33</sup> Pengertian model dan komunikasi di atas, maka dapat penulis simpulkan model komunikasi adalah gambaran yang sistematis dalam suatu proses komunikasi yang dapat memberi penjelasan mengenai suatu proses komunikasi, pemikiran, dan hubungan antara manusia. Dengan kata lain, model komunikasi akan dapat terlihat ketika proses komunikasi, perilaku komunikasi dan hambatan komunikasi tersebut terjadi.

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi meliputi hal komunikator, komunikan, pesan, media dan efek. Untuk memahami lebih lanjut unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Komunikator

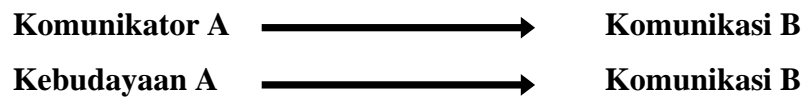
Komunikator dalam konteks antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengalami pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Komunikasi antar budaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan

---

<sup>32</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra AdityaBakti, 2003), hlm. 156.

<sup>33</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.<sup>34</sup>



b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang menerima pesan tertentu, dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan yang berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A dan berasal dari kebudayaan B saling memiliki latar belakang yang berbeda.

c. Pesan atau Simbol

Dalam melakukan suatu proses komunikasi dengan adanya pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim melalui komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili suatu maksud tertentu.

d. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, adanya media berfungsi sebagai tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis. Akan tetapi pesan tersebut dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya melalui tatap muka.

e. Efek atau Umpan Balik

Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

f. Suasana

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat

---

<sup>34</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 29.

(ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologi) ketika komunikasi antar budaya berlangsung.

g. Gangguan

Gangguan komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju tukar yang ditukar antara komunikator dengan komunikan adalah mengurangi makna pesan antar budaya.

3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh William I. Gordon, ada empat fungsi komunikasi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.<sup>35</sup> Penjelasan Mengenai beberapa fungsi dari komunikasi, dijelaskan sebagai berikut:

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial, menggambarkan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting untuk membangun konsep tentang diri sendiri, aktualisasi diri, agar dapat bertahan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan. Yang dapat dirasakan oleh manusia lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan berhubungan baik dengan manusia lainnya, yang tersirat dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi budaya. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, budaya merupakan bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Komunikasi juga merupakan alat untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif lebih kepada komunikasi melalui pesan-pesan nonverbal, komunikasi ini dapat menjadi alat untuk menyampaikan perasaan atau emosi yang dirasakan manusia. Perasaan

---

<sup>35</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 5.

cinta, peduli, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan melalui kata-kata, namun lebih sering disampaikan melalui perilaku nonverbal. Emosi juga dapat disalurkan melalui puisi, novel, musik, tari, dan lukisan.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang tergabung dalam suatu komunikasi ritual yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Suatu masyarakat seringkali melakukan upacara-upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang oleh para antropolog disebut dengan *rites of Passage* upacara seperti kelahiran, perayaan, pernikahan, hingga upacara kematian Upacara keagamaan seperti sembahyang, upacara bendera perayaan hari raya termasuk dalam komunikasi ritual. Orang yang melakukan hal tersebut merupakan tanda bahwa mereka berkomitmen terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, dan agamanya.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan menghibur. Komunikasi yang mengandung tujuan tersebut dapat disebut dengan komunikasi persuasif dimana pembicara ingin agar pendengarnya percaya bahwa informasi yang disampaikan merupakan fakta yang akurat dan patut untuk diketahui. Sebagai sebuah instrumen, komunikasi tidak hanya menjadi pencipta dan pembangun suatu hubungan, namun juga dapat menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pribadi yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ..., hlm. 8.

## B. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

### 1. Definisi Komunikasi Antar Budaya

Kebudayaan merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, kebudayaan dapat diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan spasial, konsep, alam semesta, objek material, dan harta benda yang diperoleh sekelompok besar orang darinya. generasi ke generasi. melalui upaya individu dan kelompok. Kebudayaan diwujudkan dalam pola bahasa dan dalam bentuk aktivitas dan perilaku yang berfungsi sebagai model tindakan adaptif dan gaya komunikasi yang memungkinkan manusia hidup bermasyarakat.<sup>37</sup> Komunikasi antar budaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.<sup>38</sup> Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).<sup>39</sup>

Komunikasi antarbudaya akan efektif apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu menempatkan dan memfungsikan komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosialnya sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan, pada praktik dan tradisi yang terus hidup dan berkembang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budayanya. Berdasarkan definisi dari komunikasi antar budaya di atas, penulis memperoleh gambaran bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna yang melibatkan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya

---

<sup>37</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 18.

<sup>38</sup> Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: Rekatama Media, 2015) hlm. 34

<sup>39</sup> Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bogor: Bina Cipta, 1974), hlm. 9.

dalam suatu proses komunikasi, dimana terdapat persepsi serta sistem simbol (verbal dan nonverbal) yang juga berbeda.

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya mempunyai beberapa unsur yang dapat menjadikan komunikasi yang dilakukan disebut komunikasi efektif, antara lain<sup>40</sup>:

### a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah orang yang pertama kali membentuk interaksi komunikasi, memberikan pesan tertentu kepada orang lain yang disebut dengan komunikan. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah seseorang yang berasal dari latar belakang budaya tertentu yang meliputi ras dan suku. Perbedaan budaya yang dianut ditentukan melalui nilai, norma, keyakinan dan kebiasaan yang dilakukan seseorang.

### b. Komunikan

Dalam komunikasi antar budaya komunikan adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikator. Berfungsi sebagai tujuan atau sasaran proses komunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan komunikator. Dapat dikatakan komunikasi tercapai apabila komunikan menerima/memahami makna yang disampaikan oleh komunikator, di luar itu komunikan menerima pesan secara utuh. Ketika komunikan memahami dan memperhatikan isi pesan, maka komunikan bergantung pada 3 aspek, yaitu:

- 1) Kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar.
- 2) Afektif, komunikan meyakini bahwa pesan yang disampaikan komunikator adalah pesan yang baik.

---

<sup>40</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 25

- 3) Tindakan nyata, hal ini terjadi bila komunikan meyakini pesan yang disampaikan komunikator merupakan pesan yang baik, Sehingga dapat mendorong komunikan untuk melakukan hal yang benar.

c. Pesan /simbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pemikiran, gagasan, perasaan yang dikirimkan komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili suatu tujuan tertentu, misalnya simbol verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol nonverbal yang ditunjukkan melalui gerakan. Pesan dalam komunikasi antarbudaya adalah apa yang ditekankan oleh komunikator kepada komunikan. Ada aspek utama dalam pesan, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan mencakup aspek daya tarik pesan, misalnya: kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, dan emosional. Sedangkan perlakuan merupakan bentuk tambahan informasi untuk memperkuat isi pesan, misalnya dengan menggunakan foto sehingga dapat meningkatkan daya tarik pesan yang disampaikan. Isi dan perilaku pesan bergantung pada keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, kedudukan dalam sistem sosial dan budaya.<sup>41</sup>

d. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang digunakan untuk mengirimkan pesan/simbol melalui media cetak atau media elektronik. Namun pesan yang disampaikan tidak hanya melalui media saja, melainkan juga dapat disampaikan melalui komunikasi antar budaya secara tatap muka. Saluran ada dua macam, yaitu:

- 1) *Sensory Channe* atau saluran indera, saluran ini menyampaikan pesan ditangkap oleh panca indera yaitu mata, telinga, tangan,

---

<sup>41</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,....., hlm. 28



hidung dan lidah. Lima saluran sensorik adalah cahaya, suara, sentuhan, bau dan rasa.

2) *Institutionalized* atau saluran yang terlembaga dan terkenal digunakan oleh manusia, misalnya percakapan tatap muka, bahan cetak, dan media elektronik.<sup>42</sup>

e. Efek atau Umpan Balik

Manusia menyampaikan pesan karena berharap tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Maksud dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menjelaskan sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Komunikator mengharapkan tanggapan atau umpan balik dari komunikan. Apabila tidak ada umpan balik, maka komunikator dan komunikan tidak dapat memahami gagasan, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan

f. Suasana

Suasana merupakan faktor penting dalam komunikasi antar budaya yang meliputi tempat, waktu dan suasana pada saat komunikasi antar budaya berlangsung. Suasana ini berkaitan dengan waktu yang tepat (jangka pendek, Panjang) untuk bertemu atau berkomunikasi. Meskipun tempat (rumah, kantor, tempat ibadah) digunakan untuk berkomunikasi, kualitas hubungan (formalitas, Informalitas) mempengaruhi komunikasi antar budaya.

g. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menghambat laju pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan, selain itu juga dapat menyebabkan berkurangnya makna pesan antar budaya. Gangguan komunikasi dapat berasal dari komunikator, komunikan, pesan, media/saluran sehingga mengurangi

---

<sup>42</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar budaya,...*, hlm 29-30

upaya bersama untuk memberikan makna yang sama. Gangguan komunikasi yang muncul pada komunikator dan komunikan berasal dari berbagai faktor antara lain perbedaan status sosial budaya (stratifikasi sosial, jenis pekerjaan, faktor usia), adanya latar belakang pendidikan (tingkat pendidikan) dan pengetahuan (akumulasi pengetahuan tentang tema yang dibicarakan), keterampilan komunikasi (kemampuan memanipulasi pesan). Dengan adanya Gangguan yang bersumber dari pesan terjadi karena adanya perbedaan makna pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Sedangkan interferensi dari media disebabkan karena masyarakat salah memilih media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi, gangguan dari kondisi dan suasana yang tidak mendukung terselenggaranya komunikasi antar budaya.

Selain itu, dalam komunikasi antar budaya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan proses, yaitu proses komunikasi verbal dan proses nonverbal.

#### 1) Proses Komunikasi Verbal

Proses verbal merupakan bentuk komunikasi yang membutuhkan alat berupa bahasa yang *output*-nya berupa ucapan atau tulisan dan kata-kata, tidak hanya mencakup cara kita berbicara dengan orang lain tetapi juga aktivitas internal dalam berpikir dan mengembangkan makna kata-kata yang digunakan. Proses-proses tersebut antara lain: bahasa verbal, bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyampaikan keyakinan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat berpikir.<sup>43</sup> Jadi, bahasa berfungsi sebagai mekanisme berkomunikasi sekaligus sebagai pedoman dalam memandang realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, saluran, dan juga

---

<sup>43</sup> Wa Nur Fida, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya* Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2012), hlm. 23.

membentuk pikiran. Berikutnya adalah pola berpikir suatu budaya mempengaruhi cara individu dalam budaya tersebut berkomunikasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang menyikapi individu dari budaya lain. Manusia tidak bisa mengharapkan manusia lain menggunakan pola berpikir yang sama, namun memahami bahwa ada banyak pola berpikir dan belajar, menerima pola tersebut akan memudahkan komunikasi antar budaya.<sup>44</sup>

## 2) Proses Komunikasi Nonverbal

Proses nonverbal proses komunikasi tidak menggunakan Bahasa secara langsung, komunikasi berhubungan dengan isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, postur tubuh, sentuhan, keheningan, ruang, waktu dan suara<sup>45</sup>. Proses komunikasi nonverbal yang relevan dengan komunikasi antar budaya, terdapat tiga aspek, yaitu perilaku nonverbal, sebagai salah satu komponen budaya, ekspresi nonverbal memiliki banyak kesamaan dengan Bahasa berfungsi sebagai pelengkap pesan-pesan yang tidak mampu di ungkapkan melalui pesan verbal.<sup>46</sup> Keduanya merupakan sistem pengkodean yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian dari pengalaman budaya. Selain itu yaitu konsep waktu, dalam suatu kebudayaan konsep waktu merupakan suatu filosofi mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depan. Menurut Larry A. Samovar dan Ricard E. Porter sebagaimana dikutip Hafied Cangara, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu suasana komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial. bagi pengirim atau

---

<sup>44</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 239

<sup>45</sup> Wa Nur Fida, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2012), hlm. 30

<sup>46</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 274

penerima tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.<sup>47</sup>

### C. Fungsi dan Mafaat Komunikasi Antarbudaya

#### 1. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami budaya orang lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yakni sebagai berikut:

##### a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika mereka belajar tentang komunikasi dan tentang budaya serta memahami apa itu komunikasi budaya.<sup>48</sup> Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika mereka belajar tentang komunikasi dan tentang budaya. Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi pribadi ini. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya menjelaskan, fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk, yakni:

##### 1) Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku individu yang digunakan yakni perilaku yang dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

---

<sup>47</sup> Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 14.

<sup>48</sup> Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 77.

## 2) Menyatakan Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam komunikasi antar budaya, karena setiap tindakan komunikasi yang dilakukan antara komunikandan komunikator dari latar belakang yang berbeda maka selalu melibatkan perbedaan budaya diantara dua partisipan komunikasi tersebut. Karena ada keterikatan latar belakang budaya yang berbeda ini, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

## 3) Menambah Pengetahuan

Latar belakang budaya yang berbeda yang menjadi perbedaan diantara dua orang partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran diantara mereka akibatnya komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari budaya lain, ketika komunikator dan komunikandan yang berasal dari latar belakang yang berbeda melakukan tindak komunikasi.

## 4) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Sebagai makhluk sosial, sering kali seseorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya mempunyai tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya.

### b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar budaya,...*, hlm 77

Ada beberapa fungsi yang di kelompokkan dalam fungsi pribadi ini, diantara yakni:

1) Pengawasan

Fungsi pengawasan ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita.<sup>50</sup>

2) Menjembatani

Komunikasi antarbudaya mempunyai fungsi menjadi jembatan diantara dua orang yang berbeda budaya yang dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan, sehingga menghasilkan makna yang sama.

3) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4) Menghibur

Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Komunikasi Antar Budaya

Dengan adanya komunikasi antar budaya tentu menginginkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi karena antara komunikan dan komunikator memahami kesamaan makna dan pesan dan makna-makna itu tidak boleh disalahartikan karena makna itu diwarnai oleh latar belakang budaya pemiliknya.<sup>51</sup>

Suatu objek yang diidentifikasi diberi makna sebenarnya oleh pemilik

<sup>50</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar budaya,...*, hlm 79

<sup>51</sup> Alo Liliwei, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 76

kebudayaan, namun makna itu bisa berbeda sama sekali dari sudut pengidentifikasi yang berlatar belakang kebudayaan lain, dua orang itu memberikan makna yang sama maka yang diidentifikasi memasuki area komunikasi yang efektif. Penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi antar budaya yakni untuk menjadikan komunikasi yang efektif. Dimana antara satu budaya dan budaya yang lain saling memahami makna dan pesan yang terkandung dalam proses komunikasi antar budaya.

#### **D. Model Komunikasi Antar Budaya**

##### **1. Definisi Model Komunikasi Antar Budaya**

Model merupakan suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, yang menggambarkan berbagai potensi spesifik yang berkaitan dengannya berbagai aspek dari suatu proses. Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling mempengaruhi, dimana setiap perilaku komunikasi yang dilakukan oleh seseorang akan sangat dipengaruhi oleh budaya dimana orang tersebut hidup. Makna yang terkandung dalam setiap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakanginya. Pesan sendiri dipahami sebagai simbol-simbol yang disalurkan dan dipertukarkan, sedangkan makna mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunikasi karena tanpa adanya pemahaman yang sama terhadap suatu stimulus maka tidak akan terjadi komunikasi.

Budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Sehingga antara komunikasi dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan tidak akan ada kebudayaan tanpa komunikasi dan sebaliknya tidak akan ada komunikasi tanpa budaya. Studi kebudayaan, bahasa merupakan unsur penting yang tidak dapat dilupakan, bahkan dapat dikatakan bahasa

merupakan jantungnya komunikasi.<sup>52</sup> Melalui bahasa, setiap individu dapat berinteraksi atau menjalin hubungan sehingga dapat dilihat bagaimana sekelompok orang menyikapi orang-orang di sekitarnya berdasarkan latar belakang budaya.

Secara garis besar model dapat dibedakan menjadi dua, yaitu model operasional dan model fungsional. Model operasional menggambarkan proses dengan mengukur kemungkinan operasional yang mempengaruhi jalannya suatu proses. Model fungsional mencoba untuk menentukan hubungan tertentu antara berbagai elemen suatu proses dan menggeneralisasikannya ke dalam hubungan baru.<sup>53</sup> Penjelasan di atas, pengertian model komunikasi yaitu gambaran proses komunikasi yang menjelaskan hubungan antara komponen komunikasi yang satu dengan komponen komunikasi lainnya. Model komunikasi bertujuan untuk menjelaskan pengertian komunikasi, merinci bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antarmanusia, dan untuk memudahkan pemahaman tentang proses komunikasi.

## 2. Model Komunikasi Antar budaya

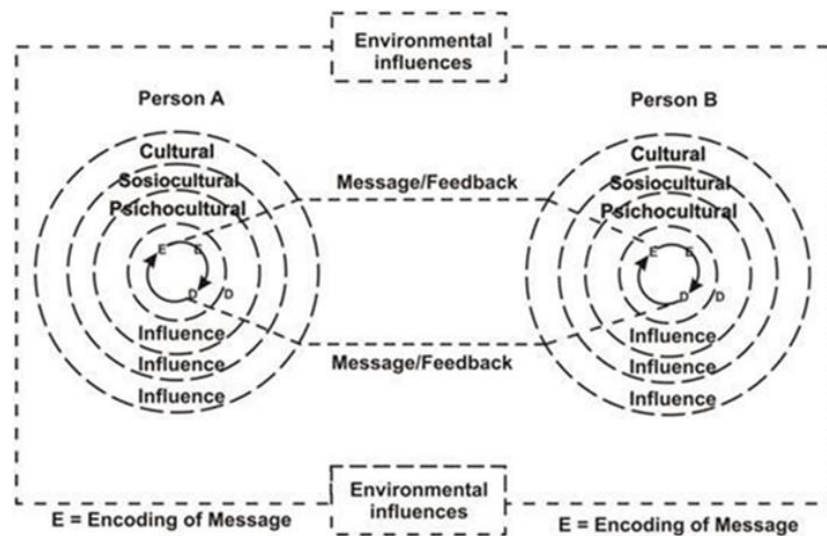
Penelitian ini penulis menggunakan Model Komunikasi antar budaya Gudykunst dan Kim. Model komunikasi ini merupakan model atau teori yang cocok untuk komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang atau kelompok.

---

<sup>52</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 41-44

<sup>53</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 43





Gambar 2.1 Model Komunikasi Gudykunst dan Young Yun Kim

Sumber: Buku Prof. Deddy Mulyana Pengantar Ilmu komunikasi hlm.189

Pada dasarnya model komunikasi ini adalah komunikasi antar budaya, namun bisa juga mewakili komunikasi antar siapa pun karena tidak ada manusia yang memiliki budaya, sosiokultural, dan psikokultur yang sama. Proses komunikasi yang dilakukan dalam model ini mengasumsikan adanya dua orang yang setara, masing-masing sebagai pengirim pesan dan juga penerima pesan. Pesan yang disampaikan oleh salah satu komunikator juga menjadi umpan balik bagi komunikator lainnya. Umpan balik antara kedua komunikator diwakili oleh suatu garis pengkodean yang dilakukan oleh orang pertama kepada orang kedua yang melakukan *back-encoding* (*decoding*), kemudian dari orang kedua yang melakukan pengkodean ke orang pertama yang melakukan *back-encoding*. Dua baris/umpan balik tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komunikator melakukan pengkodean dan kontra-pengkodean pada saat yang bersamaan.<sup>54</sup>

Menurut Gudykunst dan Kim, pengkodean pesan dan pengkodean balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya, sosiokultural, psikokultural, dan lingkungan. Setiap komunikator yaitu orang A dan orang B dipengaruhi oleh budaya,

<sup>54</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ..., hlm. 156.

sosial budaya dan psiko budaya yang direpresentasikan melalui lingkaran terputus-putus, hal ini menunjukkan bahwa budaya, sosial budaya dan psiko budaya saling berhubungan atau saling mempengaruhi. Orang A dan Orang B berada dalam kotak yang sama garis putus-putus melambangkan lingkungan, garis putus-putus menunjukkan bahwa lingkungan tersebut bukan lingkungan tertutup karena sebagian besar komunikasi yang dilakukan seseorang berlangsung dalam lingkungan sosial, maka orang lain pun dapat terlibat dalam komunikasi tersebut.

Komunikasi antar budaya akan terjadi jika terdiri dari kelompok budaya yang berbeda. Budaya mengajarkan cara-cara tertentu untuk bertukar informasi termasuk dalam proses komunikasi masyarakat yang berbeda latar belakang budaya tempat tinggalnya, perlu adanya model komunikasi yang jelas sebagai alat adaptasi dan interaksi antar budaya. Komunikasi antar budaya membahas tentang variasi langkah dan metode yang digunakan manusia dalam berkomunikasi lintas sosial satu sama lain diantaranya:

- a. Pribadi A dan Pribadi B dapat bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. garis putus-putus melambangkan lingkungan, garis putus-putus menunjukkan bahwa lingkungan tersebut bukan lingkungan tertutup. Karena sebagian besar komunikasi yang dilakukan seseorang berlangsung dalam lingkungan sosial, maka orang lain pun dapat terlibat dalam komunikasi tersebut.
- b. Penyampaian pesan, faktor yang mempengaruhi berupa filter konseptual yang terdiri dari faktor budaya, sosiobudaya, psikokultural, dan lingkungan.<sup>55</sup> Faktor budaya, sosiokultural, dan psikokultural digunakan sebagai filter konseptual untuk pengkodean dan penguraian pesan. Filter ini adalah mekanisme yang membatasi jumlah alternatif yang boleh kita pilih saat menyandikan dan mendekode pesan. Mereka membatasi prediksi yang kita buat tentang bagaimana orang lain akan

---

<sup>55</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ..., hlm. 171

merespons perilaku komunikasi kita. Sifat prediksi yang kita buat memengaruhi cara kita menyandikan pesan. Filter ini juga membatasi rangsangan apa yang kita perhatikan dan bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut ketika kita menyandikan pesan yang masuk.

1) Faktor Budaya

Berkaitan dengan nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi. Faktor-faktor yang menjelaskan persamaan dan perbedaan budaya antara lain pandangan dunia (agama), bahasa, dan sikap terhadap orang lain.

2) Faktor Sosiobudaya

Terkait dengan proses penataan sosial. Pengaturan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola perilaku menjadi konsisten seiring berjalannya waktu. Misalnya keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi hubungan interpersonal.

3) Faktor Psikobudaya

Berkaitan dengan proses penataan pribadi. Penataan pribadi merupakan proses yang memberikan stabilitas pada proses psikologis, termasuk stereotip dan sikap (etnosentrisme dan prasangka) terhadap kelompok lain.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi manusia dalam melakukan pengkodean dan penguraian kode. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektur (lingkungan fisik) dan persepsi kita terhadap lingkungan tersebut, mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan dan memprediksi perilaku orang lain.<sup>56</sup>

- c. Tiga garis lingkaran putus-putus mencerminkan hubungan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

---

<sup>56</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,....., hlm. 158

Kelebihan dan kekurangan model komunikasi Gudykunst dan Kim dijelaskan pada tabel berikut :

Kelebihan	Kekurangan
Memberikan banyak ilmu antarbudaya	Menyebabkan timbulnya Kesalahpahaman
Memperluas sikap Toleransi Antarbudaya	Bisa menyebabkan terjadinya perselisihan antarbudaya
Memperbesar relasi pergaulan antarbudaya	Tidak adanya media yang digunakan

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Komunikasi Gudykunst dan Kim ( Sumber:(Mulyana, 2003, hlm. 171).

- d. Beberapa manfaat model komunikasi Gudykunst dan Kim adalah sebagai berikut:
- 1) Mengetahui budaya lain secara lebih dalam.
  - 2) Mempelajari dan mengetahui latar belakang suatu budaya, agama, suku, lingkungan, pendidikan, dan lain-lain.
  - 3) Menjawab dampak budaya yang sangat besar didalam proses interaksi antarmanusia

Model komunikasi ini sering memunculkan perselisihan dan pertentangan karena adanya perbedaan latar budaya yang dipahami sebelumnya, dan tidak dijelaskannya apa media yang dipakai dalam proses interaksi antarbudaya.<sup>57</sup> Penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya dengan model komunikasi Gudykunst dan Kim yaitu model ini dapat mengenal budaya lebih dalam. Model ini juga mempelajari latar belakang budaya, agama, suku, lingkungan, dan lainnya. Memudahkan untuk memahami proses

<sup>57</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3

komunikasi antar budaya dengan lebih efektif meski banyak model yang diciptakan untuk memudahkan memahami proses komunikasi, para ahli komunikasi sendiri mengakui bahwa tidak ada satu model komunikasi yang sempurna dan saling melengkapi. Model ini menunjukkan bahwa terdapat banyak jenis perbedaan budaya dalam komunikasi antar budaya namun dengan adanya bentuk interaksi yang saling mempunyai timbal balik dapat berjalan dan memiliki dampak yang saling mempengaruhi dalam berhubungan komunikasi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini memfokuskan secara intensif pada satu objek tertentu yang diteliti sebagai sebuah kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap pada model komunikasi antar budaya. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang berkepentingan, dengan kata lain data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai studi kasus, data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Studi kasus adalah strategi penelitian yang berfokus pada pemahaman dinamika yang ada dalam satu setting. Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, kuesioner, dan observasi. Buktinya bisa bersifat kualitatif (misalnya kata-kata), kuantitatif (misalnya angka), atau keduanya. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena desain ini merupakan strategi yang lebih cocok jika pokok pertanyaan penelitian adalah tentang bagaimana atau mengapa, ketika peneliti mempunyai sedikit kesempatan untuk mengendalikan peristiwa yang akan diselidiki, dan ketika fokus penelitian adalah pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Kemudian metode ini juga bisa disebut dengan metode etnografi, hal ini dikarenakan pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya.<sup>58</sup> Menurut Nasution penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 32

lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>59</sup>

Selain itu menurut Bogdan dan Biklen yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk metode lain yang menggunakan angka-angka. Oleh karena itu penelitian kualitatif mempunyai prinsip untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Metode ini juga dijelaskan oleh Creswell, menurutnya pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruksi seperti makna yang berasal dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun sebuah pemahaman teori atau model pengetahuan tertentu atau berdasarkan perspektif partisipatif seperti orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan. Creswell juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi berbagai perspektif yang berasal dari masukan seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian, dan bukan hanya dari satu peneliti saja.<sup>60</sup>

Hakikatnya penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan yang cara memperoleh data yang diteliti adalah melalui proses dan pemaknaan. Dimana yang disebut dengan proses adalah serangkaian realitas sosial baik yang berbentuk tahapan maupun berupa prosedur. Maka yang dimaksud dengan makna adalah sesuatu yang melatarbelakangi tindakan tersebut, baik berupa gagasan, gagasan atau pemikiran yang mendasari tindakan khusus atau tindakan sosial. Berdasarkan kasus permasalahan yang diangkat, alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan mengenai **Model Komunikasi Antar Budaya; Studi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan dalam**

---

<sup>59</sup> Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.

<sup>60</sup> Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 4-5

## **Menjaga Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto.**

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan dalam proses penelitian tentang Studi Kasus Model Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto. Lokasi penelitian ini dijadikan penulis sebagai sumber mendapatkan informasi dan data terkait penelitian yang dilakukan. lokasi Penelitian ini berada di daerah Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli sampai peneliti memperoleh data yang dibutuhkan secara lengkap dan valid.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data penelitian dalam mendapatkan informasi yakni menggunakan subjek Penelitian dan Objek Penelitian yang di dapat dari penelitian lapangan:

#### **1. Subjek penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang yang mempunyai pemahaman mengenai apa yang sedang diteliti, subjek penelitian merupakan orang yang memberikan informasi terkait dengan penelitian mengenai situasi dan kondisi di tempat penelitian.<sup>61</sup> Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah sumber informasi yang penulis teliti. Subjek dapat menjadi informan, artinya subjek memahami objek penelitian. Subjek penelitian juga dapat diartikan sebagai orang yang memberikan jawaban peneliti atas pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek utama yang diambil peneliti untuk penelitian berjumlah 5 orang, diantaranya informan pertama, pengurus Klenteng Hok Tek Pasar Wage Purwokerto. Informan Kedua,

---

<sup>61</sup> Basrowi dan suwandi, " *metode penelitia kualitatif* " (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2008), hlm 188



yakni Pengurus pasar Wage Purwokerto, Informan ketiga terdapat pedagang masyarakat etnis Tionghoa Informan Keempat, masyarakat Penginyongan sebagai pedagang setempat, Informan kelima, tokoh masyarakat pasar wage Purwokerto.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yakni berpusat permasalahan yang akan diteliti atau dianalisis dan hal ini juga akan menjawab rumusan masalah yang dikemukakan. Objek pada penelitian berupa Etnis Tionghoa di Klenteng Hok Tek Bio dan masyarakat Penginyongan pasar Wage Purwokerto. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah Model Komunikasi Antar Budaya; Studi Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto.

## D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena dan situasi sosial yang terjadi di lapangan.<sup>62</sup> Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu. Sample yang dipilih berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.<sup>63</sup> Adapun kriteria dalam pemilihan informan penelitian sebagai berikut:

1. Bersedia memberikan informasi dalam penelitian.
2. Adanya informan utama yakni pengurus Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto, pengurus pasar Wage Purwokerto.

---

<sup>62</sup> Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Kuantitatif dan Kualitatif), (Jakarta: Gaung Persada Press), hlm. 213.

<sup>63</sup> Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 106

3. Adanya informan pendukung yakni pedagang masyarakat Etnis Tionghoa, pedagang masyarakat Penginyongan, dan toko masyarakat.

Penelitian ini penulis mengambil subjek untuk penelitian berjumlah 5 orang, yang menjadi informan utama diantaranya:

Informan Pertama, Ibu Maryati selaku pengurus Klenteng Hok tek Bio Pasar Wage yang memberikan informasi mengenai keberadaan masyarakat Etnis Tionghoa di sekitar Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto.

Informan Kedua, Bapak Ariefin Budiman sebagai pengurus pasar Wage Purwokerto yang memberikan Informasi berupa kegiatan dan interaksi antar masyarakat pasar yang memiliki beragam latar belakang yang berbeda seperti adanya pedagang masyarakat etnis Tionghoa dan pedagang masyarakat Penginyongan. Selanjutnya yakni informan pendukung diantaranya:

Informan ketiga, pedagang masyarakat etnis Tionghoa yakni Bapak Nn selaku pedagang etnis Tionghoa sebagai informan dalam mengetahui informasi mendalam mengenai bentuk interaksi sosial yang diterapkan di sekitar pasar wage Purwokerto.

Informan Keempat, Pedagang masyarakat Penginyongan sebagai pedagang setempat yakni Bapak Sunandar selaku informan yang ada dalam memberikan informasi hubungan interaksi dengan pedagang etnis Tionghoa dan mengetahui mendalam bagaimana adaptasi masyarakat Penginyongan dengan pedagang etnis Tionghoa yang ada di sekitar pasar wage Purwokerto.

Informan kelima, tokoh masyarakat pasar wage Purwokerto Ibu Siti Maryati sebagai informan yang memberikan informasi yang memiliki sudut pandangan antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan yang ada di daerah sekitar Klenteng Hok Tek Bio pasar Wage Purwokerto.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Proses untuk memperoleh data untuk menyelesaikan penelitian dengan pengumpulan data menjadi data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perolehan data dengan

macam disebut triangulasi.<sup>64</sup> Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penulis Menggunakan ketiga teknik dasar yang biasa dilakukan oleh para peneliti.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting. Observasi disini maksudnya mengumpulkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Metode observasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui secara langsung Model Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan dalam menjaga kerukunan sosial di klenteng Hok Tek Bio Purwokerto. Masyarakat etnis Tionghoa sendiri terdiri dari beragam budaya dan agama yang berbeda. Klenteng ini terletak di belakang Pasar Wage, Purwokerto Timur. Letak klenteng yang berada di belakang pasar ini memiliki filosofi tersendiri untuk melindungi masyarakat Tionghoa dalam menjalankan usahanya. Kuil ini sendiri pada tahun ini berusia 180 tahun yang berarti telah berdiri sejak tahun 1831. Pusat kebudayaan Tionghoa dapat dikatakan bermula dari kebudayaan Tionghoa itu sendiri yang identik dengan keyakinan, keyakinan, nilai-nilai dan moral yang mana bagi masyarakat Tionghoa, hal-hal tersebut berpusat pada Klenteng. Masyarakat Penginyongan memiliki ciri khas yang apa adanya, terus terang, apa mestinya, tanpa basa-basi, dan blak-blakan. Sifat tersebut sering disebut dengan sifat cablaka. Penginyongan tergambarkan dari suatu konsep hidup yang ada dalam masyarakatnya, yaitu konsep cablaka. Cablaka ini merupakan karakter watak khas orang penginyongan yang merupakan perwujudan budaya yang muncul di masyarakat tersebut. Seperti halnya dalam bahasa yang menjadi media komunikasi masyarakat Etnis Tionghoa menguasai bahasa daerah setempat atau bahasa

---

<sup>64</sup> Raco.M.E. *Metode penelitian kualitatif jenis, karakter dan keunggulan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010), hlm, 111

Panginyongan Banyumas. Interaksi yang terjalin antara masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan dengan perbedaan yang ada tetap mendapatkan respon baik dari si pengirim pesan dan penerima pesan. Etnis Tionghoa yang memiliki perbedaan budaya latar belakang. Interaksi yang terjalin antara masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan dengan perbedaan yang ada tetap mendapatkan respon baik dari si pengirim pesan dan penerima pesan. Seperti Etnis Tionghoa yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

## 2. Wawancara

Pencarian data dalam teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap informasi dalam bentuk pertanyaan atau percakapan secara lisan.<sup>65</sup> Wawancara merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan dengan model satu arah. Artinya pertanyaan yang ada pada penelitian yang akan diajukan kepada subjek dalam penelitian ini serta memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini membutuhkan informasi untuk menjawab semua permasalahan dan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan metode wawancara agar hasil yang didapatkan lebih sempurna maka membutuhkan informan atau orang yang diwawancarai.<sup>66</sup> Metode wawancara yang digunakan biasanya identik dengan wawancara mendalam kepada informan. Wawancara merupakan percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditentukan peneliti melakukan metode wawancara mendalam kepada subjek penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian peneliti. Tujuan wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana Model Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat penginyongan dalam menjaga kerukunan sosial di klinteng Hok Tek Bio Purwokerto. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber

---

<sup>65</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), hlm, 139

<sup>66</sup> Wahidmurni, " *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.*" (Research Repository, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm, 11

data yaitu penelitian ini yang menjadi subjek utama yang diambil peneliti untuk penelitian berjumlah 5 orang, diantaranya informan pertama, Ibu Maryati selaku pengurus Klenteng Etnis Tionghoa yang informan yang memiliki informasi mengenai masyarakat Etnis Tionghoa yang ada di sekitar Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto. Informan Kedua, yakni Bapak Arief Budiman selaku Pengurus pasar Wage Purwokerto yang memiliki informasi berkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat, perdagangan, interaksi perdagangan yang didalam pasar. Informan ketiga terdapat pedagang masyarakat etnis Tionghoa yakni Bapak Nn selaku pedagang etnis Tionghoa sebagai informan dalam interaksi sosial. Informan Keempat, masyarakat Penginyongan sebagai pedagang setempat yakni Bapak Sunandar selaku informan yang ada dalam hubungan interaksi dengan pedagang etnis Tionghoa. Informan kelima, tokoh masyarakat pasar wage Purwokerto Ibu Siti Maryati sebagai informan yang mengetahui informasi yang ada didaerah sekitar Klenteng Hok Tek Bio pasar Wage Purwokerto.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni pengumpulan data dengan menggunakan atau merekam kembali data yang ada dapat berbentuk tulisan, gambar, karya.<sup>67</sup> Selain wawancara dan observasi, teknik pengumpulan data juga berupa dokumen. Dokumentasi berasal dari kata *document* yang berarti barang tertulis. Metode Dokumentasi disini maksudnya mempelajari data-data yang penting bagi keperluan penelitian, baik itu catatan, surat kabar, buku, majalah dan sebagainya. Yang berkaitan dengan model komunikasi antar budaya, penunjang proses dalam mempermudah penelitian dokumentasi berupa hasil bukti yang telah peneliti teliti yakni berupa gambar yang diambil melalui alat bantu berupa kamera, catatan dan alat perekam.

---

<sup>67</sup> Moh. Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya", (Seandana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2 No 1, Juni 2022), hlm, 47

## F. Teknik Analisis Data

Pada metode analisis data dijelaskan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian, Analisis data hasil-hasil penelitian dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, dan dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan harus melalui proses analisis data yaitu penguraian dan pengolahan data yang diperoleh menjadi data yang dipahami secara ilmiah.<sup>68</sup>

Analisis data merupakan suatu proses yang berguna untuk mencari data yang diperoleh dari wawancara, artinya data yang diperoleh setelah wawancara telah disusun dengan baik dan benar, sehingga selama penelitian data yang diperoleh mudah untuk dipahami. Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka teknik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang bersumber dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh. Selain itu, data maupun informasi yang ada dirangkum dengan memilih pokok-pokok yang sesuai dengan penelitian yang disusun secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan proses penyederhanaan, dan pemilihan data dengan cara merangkum, memilih hal pokok, serta memfokuskan pada beberapa hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi memberikan gambaran spesifik yang dapat mempermudah peneliti dalam mengolah data dan informasi. Dalam hal ini penulis terlebih dahulu membuat rangkuman memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu untuk menemukan makna dari data yang didapat.<sup>69</sup> Penerapan reduksi data dalam penelitian ini adalah langkah analisis data kualitatif yang tujuannya untuk memperjelas, menggolongkan serta mengarahkan

---

<sup>68</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu social*, (Jakarta: Selemba Humaika,2014), h 157

<sup>69</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: sebuah Tinjauan Teori dan praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary,2019), h 123

dan membuang hasil yang kurang penting sehingga penulis lebih mudah memahami dan menyajikan data dengan baik.<sup>70</sup>

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data yang dimaksud yaitu untuk menemukan pola yang bermakna serta menarik kesimpulan. Pelaksanaan penelitian menurut Miles dan Huberman yaitu penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi penelitian kualitatif yang valid, adapun penyajian yang dimaksud meliputi bagan, grafik atau semua yang digunakan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dan meliputi bagan, grafik atau semua yang digunakan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dan menentukan kesimpulan.<sup>71</sup>

## 3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Pada tahapan terakhir dalam analisis ini yaitu pengambilan keputusan atau melakukan verifikasi. Pada kesimpulan awal sifatnya masih sementara sehingga dapat berubah dan terbukti yang baru. Berbeda dengan kesimpulan akhir, kesimpulan hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm, 175

<sup>71</sup> Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm, 238

<sup>72</sup> Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif: sebuah Tinjauan Teori dan praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019), hlm, 124

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Kabupaten Banyumas merupakan daerah yang memiliki berbagai macam golongan, suku, etnis dan agama yang dimiliki masyarakatnya. Dengan keberagaman ini masyarakat dan pemerintah Kabupaten Banyumas mempunyai ciri khas tersendiri untuk mensinergikan satu dengan yang lainnya agar terciptanya toleransi antar umat beragama. Keberadaan Etnis Tionghoa kini ditengah kehidupan masyarakat Penginyongan di daerah Klenteng Hok Tek Bio pasar wage purwokerto adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihidari, karena hal tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun. Keberadaan mereka secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi etnis tionghoa dan masyarakat Penginyongan yang berada disekitar daerah Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto. Kondisi geografis Banyumas seperti agama dan pendidikan menunjukkan betapa keberagaman yang ada dalam masyarakat. Apalagi dari segi agama dimana etnis Tionghoa menganut agama Konghucu sebagai agama utamanya. Namun di Banyumas kita bisa melihat bagaimana perpindahan masyarakat etnis Tionghoa.

#### **1. Sejarah Etnis Tionghoa Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto**

Masuknya Etnis Tionghoa ke Banyumas maupun tanah Jawa maupun Indonesia sendiri terdapat beragam. Salah satu versi lain adalah dengan masuknya Laksamana Ceng Ho atau nama lainnya Sam Po Kong ke dalam pulau Jawa. Sam Po Kong yang beragama Islam masuk ke tanah Jawa dengan penyebaran agama, meskipun demikian peneliti memiliki garis besar bahwa etnis Tionghoa di Banyumas memiliki kepercayaan bahwa sebenarnya baik itu Cina di Banyumas dan *wong* Banyumas masih memiliki nenek nenek moyang yang sama, karena Cina-Banyumas sendiri mengakui bahwa nenek nenek moyang mereka merupakan salah satu dalam



rombongan ekspedisi Laksamana Sam Po Kong yang beragama Islam. Hal ini dikemukakan oleh informan Ibu Maryati yang mewakili kelompok Klenteng (Cina, kong Hu cu) dan Informan Nn (Tokoh Pemuda Etnis Tionghoa).<sup>73</sup>

Informan Ibu Maryati memberikan kepada peneliti sebuah buku sejarah milik Candi yang menceritakan tentang sejarah Tionghoa di Jawa sejak kerajaan Hindu-Jawa. Armada Laksamana Cheng Ho yang dikirim oleh Kaisar Yong Le (Dinasti *Ming*) singgah di berbagai tempat di nusantara. Di kota-kota pesisir tersebut, Cheng Ho membentuk komunitas Islam pertama di Nusantara, antara lain Palembang, Sedangkan menurut Informan Maryati Pengurus Klenteng Hok Tek Bio, yang sangat keras dan kejam. Takut dengan pemaksaan pembangunan tembok Cina sejak lama dan sulitnya hidup di negara dengan empat musim untuk bertani. Jadi menurut kedua informan ini, kelompok Tionghoa perantauan adalah Tionghoa dengan ciri-ciri penakut dan ingin hidup mencari makan. Karena mendengar bahwa selatan adalah daerah yang subur, banyak dari mereka yang merantau ke selatan dengan harapan tersebut.

“Kedatangan kami disini tidak ingin macam-macam, kalau kami pemberani tidak mungkin lari dari Cina, yang pemberani pasti yang melawan disana. Disini kami hanya ingin mencari makan dan hidup dengan aman dan nyaman”<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut awal mula kedatangan masyarakat yakni berdagang, artinya masyarakat Banyumas tidak banyak bersentuhan langsung di dunia kerja kecuali mereka yang merupakan Jongos/bawahan. Masyarakat Etnis Tionghoa di Banyumas cukup lama dikatakan sebagai kawasan pinggiran kota karena dikelilingi pegunungan. Banyumas juga terletak jauh dari pusat-pusat kerajaan seperti Surakarta dan Keraton Yogyakarta, sehingga perkembangan masyarakat Banyumas sedikit

---

<sup>73</sup> Yustina Hastrini et.al., *Sejarah Budaya dan Etnis Tionghoa di Banyumas* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), hlm. 85

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Kepada Maryati Selaku pengurus Klenteng Hok tek Bio Pada tanggal 19 Juni 2023 Pukul 11.00 WIB

tertinggal dari pusat-pusat kerajaan. Meski mempunyai kerajaan kecil, namun tidak berkembang dengan cepat karena pergeseran terjadi dengan sangat cepat.

Hal ini menjelaskan bahwa perbedaan gelombang kedatangan dan asal usul masyarakat Tionghoa yang datang ke Banyumas. Masyarakat etnis Tionghoa sendiri terdiri dari beragam budaya dan agama yang berbeda. Klenteng ini terletak di belakang Pasar Wage, Purwokerto Timur. Letak klenteng yang berada di belakang pasar ini memiliki filosofi tersendiri untuk melindungi masyarakat Tionghoa dalam menjalankan usahanya. Kuil ini sendiri pada tahun ini berusia 180 tahun yang berarti telah berdiri sejak tahun 1831. Pusat kebudayaan Tionghoa dapat dikatakan bermula dari kebudayaan Tionghoa itu sendiri yang identik dengan keyakinan, keyakinan, nilai-nilai dan moral yang mana bagi masyarakat Tionghoa, hal-hal tersebut berpusat pada Klenteng Hok Tek Bio Pasar wage Purwokerto.<sup>75</sup>



Gambar 4.1 Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto

Klenteng Hok Tek Bio di Purwokerto yang mempunyai pendukung (semacam jemaah) terbanyak walaupun tidak mempunyai jumlah pasti, hal ini diketahui melalui beberapa informan dan tepat dengan judul peneliti yakni model komunikasi antar Budaya etnis Tionghoa dengan masyarakat

---

<sup>75</sup> Ahmad Fajar Adam, *Jejak Leluhur Pemukiman Tionghoa di Banyumas*. (Banyumas: Jurnal Satria Telusuri), hal. 47

Penginyongan dalam menjaga kerukunan sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto yang menjadi tempat penelitian adalah Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto. Klenteng Hok Tek Bio merupakan bentuk Klenteng yang lebih tradisional merupakan tempat peribadahan umat Konghucu, hari raya besar yang diadakan oleh Klenteng hanya pada hari-hari besar tertentu saja yaitu rangkaian acara Imlek sampai dengan *Cap Go Meh*. Tuan rumah candi di Banyumas ini adalah Dewa Bumi.

Perayaan-perayaan besar yang dilaksanakan oleh Klenteng harus dengan seizin dari tuan rumah (dalam Klenteng di Purwokerto maupun Banyumas memiliki tuan rumah dewa Bumi). Pihak pengurus Klenteng harus meminta izin dengan cara melempar dua buah batang dengan warna hitam dan putih. Klenteng Hok Tek Bio merupakan digunakan sebagai wadah untuk melakukan kegiatan budaya dan keagamaan namun juga sering dijadikan tempat perkumpulan, Klenteng dijadikan sebagai ruang spasial berkumpulnya komunitas Tionghoa.



Gambar 4.2 Perayaan Imlek Masyarakat Tionghoa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, Klenteng di Purwokerto mengaku hanya merayakan perayaan besar saja, seperti Tahun Baru Imlek, doa besar kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Khing The Kong*), dan *Cap Go Meh*, ketiga acara ini merupakan rangkaian acara Imlek. Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, Klenteng di Purwokerto mengaku hanya merayakan perayaan besar saja, seperti Tahun Baru Imlek, doa besar kepada Tuhan Yang Maha Esa

(*Khing The Kong*), dan *Cap Go Meh*, Ketiga acara ini merupakan bagian dari rangkaian Tahun Baru Imlek.

Seiring perkembangan waktu eksistensi dan perkembangan Etnis Tionghoa semakin pesat di Purwokerto terlihat pada bangunan tempat peribadatan yang sempat mengalami renovasi pada tahun 1987 hal tersebut menjadi bukti bahwa kedatangan dan keberadaan Etnis Tionghoa diterima dengan baik oleh masyarakat Penginyongan sekitar. Sampai saat ini tempat tersebut memiliki fungsi sebagai pusat peribadatan Etnis Tionghoa di Purwoketo.

## 2. Masyarakat Penginyongan Banyumas

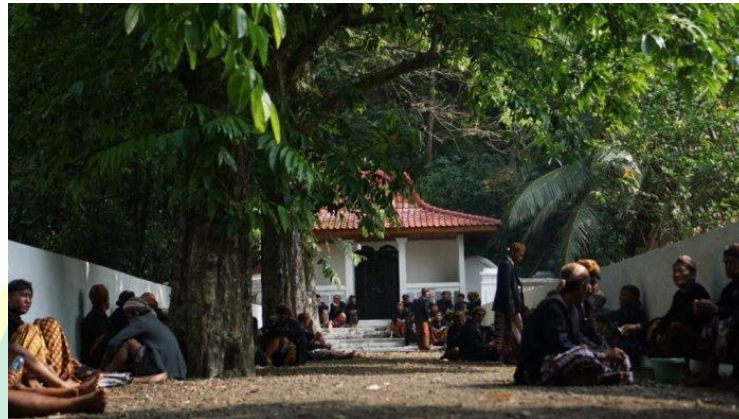
Masyarakat adalah manusia yang berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia akan membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>76</sup> Kabupaten Banyumas terus berkembang di satu sisi, namun di sisi lain, adat dan budaya Banyumas yang sudah lama tertanam dalam keyakinan mereka, sehingga persinggungan dan perpaduan antara Islam dan adat budaya setempat tidak dapat terhindarkan. Demikian pula dengan perkembangan peradaban yang terus berjalan, menuntut dan membentuk masyarakat yang selalu harus siap terhadap perubahan zaman.<sup>77</sup>

Masyarakat Penginyongan memiliki ciri khas yang apa adanya, terus terang, apa mestinya, tanpa basa-basi, dan blak-blakan. Sifat tersebut sering disebut dengan sifat *cablaka*. Penginyongan tergambarkan dari suatu konsep hidup yang ada dalam masyarakatnya, yaitu konsep *cablaka*. *Cablaka* ini merupakan karakter watak khas orang penginyongan yang merupakan perwujudan budaya yang muncul di masyarakat tersebut. *Cablaka* sendiri memiliki banyak persamaan kata, seperti *thokmelong*, *blakasuta*, maupun *glogok soar* yang kurang lebih memiliki arti yang sama. Menurut penelitian Priyadi, *cablaka* merupakan karakter yang diteruskan secara spontan oleh

<sup>76</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 2018), hlm. 159.

<sup>77</sup> Bambang Tejokusumo, “*Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*”, (Jurnal Geoedukasi Volume III), hlm. 38.

manusia penginyongan terhadap fenomena yang ada di depan mata, tanpa ditutup-tutupi. Kehidupan masyarakat penginyongan juga identik dengan kesederhanaan. Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dari segala kesulitan dan tantangannya.<sup>78</sup>



Gambar 4.3 Masyarakat Penginyongan Banyumas

## B. Analisis Data

### 1. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan

#### a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pelaku komunikasi yang berperan sebagai pengirim pesan. Masyarakat Etnis Tionghoa menjadi pengirim pesan kepada komunikan.<sup>79</sup> Menurut observasi yang penulis lakukan dalam komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan, etnis Tionghoa berperan sebagai komunikator, namun dapat juga berperan sebagai komunikan. Sebab hubungan baik yang tercipta antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan sekitar menimbulkan komunikasi timbal

<sup>78</sup> Sudarmo et.al., *Sejarah Banyumas dari Masa ke Masa* (Banyumas: Perpusda Banyumas, 2009), hlm. 30

<sup>79</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 29.

balik. Seperti halnya Interaksi antara informan Nn (pedagang Kain) berperan sebagai pengirim pesan kemudian penerima pesannya pembelinya.

“Saya sebagai penjual kain dipasar wage, sejak berdirinya toko kain ini jujur banyak pembeli asli atau Masyarakat penginyongan, kaitanya dengan hubungan komunikasi saya baik ketika pembeli bisa menerima pesan yang saya sampaikan seperti penjelasan produk kain, sampai harga yang saya tawarkan dan pada akhirnya pembeli membeli produk yang saya jual”<sup>80</sup>

Menurut hasil wawancara tersebut dalam komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar lebih bersifat tentang komunikasi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Seperti Etnis Tionghoa berdagang di pasar Wage melakukan komunikasi dengan pembeli dan berinteraksi dengan pedagang pasar lainnya.

b. Komunikasikan

Komunikasikan merupakan orang yang menerima pesan. Masyarakat Penginyongan sebagai komunikasikan. Hal ini disampaikan oleh Sunandar selaku Pedagang Pasar Wage Purwokerto.

“Ketika saya mengobrol bersama dengan pedagang Tionghoa di waktu istirahat berdagang buah atau ketika tidak ada pembeli, ketika interaksi berlangsung saya lebih banyak mendengarkan tentang obrolan yang sedang saya obrolkan seperti naik turunnya penghasilan berdagang, saling bercerita, bahkan saling bercanda, dan pada akhirnya fokus berjualan lagi”<sup>81</sup>

Menurut observasi yang penulis lakukan dalam komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan. Komunikasi antar budaya dengan adanya komunikasikan adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikator. Berfungsi sebagai tujuan atau sasaran proses komunikasi Komunikasi antar budaya, komunikasikan

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Nn selaku Pedagang Etnis Tionghoa pada tanggal 17 September 2023 pukul 11.20 WIB

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Sunandar selaku Pedagang Masyarakat Penginyongan pada tanggal 17 September 2023 pukul 10.30 WIB

berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan komunikator, dapat dikatakan komunikasi dan interaksi sosial yang diciptakan tercapai apabila komunikator menerima/memahami makna yang disampaikan oleh komunikator, di luar itu komunikator menerima pesan secara utuh.

c. Pesan atau Simbol

Pesan dalam Komunikasi antar Budaya merupakan apa yang ditekankan oleh Komunikator kepada Komunikan. Dalam komunikasi antar budaya yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat sekitar lebih bersifat tentang komunikasi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Seperti Etnis Tionghoa berdagang di pasar Wage melakukan komunikasi dengan pembeli dan berinteraksi dengan pedagang pasar lainnya. Seperti halnya Sunandar (pedagang buah) ketika berjualan dagangan buahnya, sering melakukan interaksi komunikasi dengan salah satu pedagang etnis Tionghoa.

“Ketika saya berjualan di pasar Wage Purwokerto, disini unik yang menjadi khas dipasar ini saya berinteraksi tidak hanya dengan masyarakat setempat, tapi saya sering juga dengan berinteraksi etnis Tionghoa toko sebelah penjual kain, beliau orangnya enak diajak ngobrol, bahkan menjadi baik hubungannya karena saling membagi pengalaman berjualan”<sup>82</sup>

Selain itu, Etnis Tionghoa lainnya yakni Maryati pengurus Klenteng Hok Tek Bio juga kerap berkomunikasi dengan masyarakat setempat yakni interaksi terkait kegiatan-kegiatan klenteng yang ditujukan untuk masyarakat setempat seperti adanya kegiatan bakti sosial yang sudah berlangsung dilaksanakan pada tanggal 10 September 2023 kemarin.

“Keperdulian kita dengan Masyarakat tanpa memandang golongan agama, suku, ras dan sebagainya, kita saling merangkul perbedaan menjadi kesatuan sebagai warga indoneisa yang adil dan sejahtera, bukti nyatanya adalah dengan cara kegiatan sosial untuk Masyarakat yang membutuhkan yang sudah kami lakukan di bulan ini”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Sunandar selaku Pedagang Masyarakat Penginyongan pada tanggal 17 September 2023 pukul 10. 50 WIB

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Maryati selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto pada tanggal 18 September pukul 2023 14.30 WIB

Hasil wawancara tersebut dalam komunikasi antar budaya keperdulian sebagai faktor pendukung antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Perbedaan Masyarakat Etnis Tionghoa yang berdagang di pasar Wage melakukan komunikasi dengan pembeli dan berinteraksi dengan pedagang pasar lainnya memiliki empati terhadap keperdulian dalam interaksi sosial.

d. Media

Komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan sering dilakukan secara tatap muka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nn yang menceritakan bentuk interaksinya antara Pedagang etnis Tionghoa dengan Masyarakat setempat:

“Kegiatan saya selain berdagang, kalau tidak ada pembeli atau pas di waktu istirahat saya biasanya ikut juguran atau ikut gabung nongkrong Bersama kawan-kawan penjual di warung kopi, saya lebih merasa nyaman dan tidak merasa tertekan, dari warung kopi sederhana ini tapi kenyamanan kita terasa”<sup>84</sup>

Menurut hasil pengamatan penulis, salah satu yang menjadi peran atau yang menjadi media adalah sering melakukan interaksi yang sifatnya antarpribadi yang menjalin kedekatan emosional secara mudah melalui media nongkrong di warung kopi yang ada di pasar Wage.

e. Efek/ umpan balik

Efek atau umpan balik merupakan tanggapan yang diberikan komunikasi kepada komunikator. Komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat penginyongan, dapat dinilai dari komunikasi yang berjalan baik masyarakat etnis Tionghoa yang membaur, kemudian masyarakat Penginyongan juga ikut membaur dalam suasana dan kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan gotong

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Nn selaku Pedagang Etnis Tionghoa pada tanggal 17 September 2023 pukul 11.50 WIB



royong, kerja bakti dan kegiatan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arief Budiman pengurus pasar Wage Purwokerto mengatakan;

“Masyarakat disini memang terlihat berbeda terjadi perbedaan, namun saya merasa masyarakat antara masyarakat Tionghoa dan Penginyongan yang mayoritas penduduk pasar adalah warga asli sini dengan adanya masyarakat Tionghoa justru menambah keharmonisan antar pedangan pasar dan saya merasa sangat diuntungkan sekali dengan saling membantu kaitannya ada kegiatan kebersihan, gotongroyong warga pasar, saya sebagai pengurus pasar merasakan sekali dengan keberadaan Etnis Tionghoa yang sangat membaaur kepada masyarakat setempat jadi tidak ada sekat atau pembatas kaitannya dengan budaya, bahasa, dan perbedaan lainnya karena mereka saling memberikan kebermanfaatan satu sama lain”<sup>85</sup>

Wawancara tersebut yang menjadi media untuk saling berinteraksi antara keduanya yakni Karena pelaku komunikasi sudah kesamaan budaya dari segi bahasa, komunikasi keduanya sering menggunakan bahasa Indonesia. Artinya komunikasi yang berlangsung tidak mengalami hambatan. Proses interaksi komunikasi yang terjadi secara alamiah Ketika penulis melakukan penelitian.

f. Suasana

Dengan Adanya Suasana merupakan faktor penting dalam komunikasi antarbudaya yang meliputi tempat, waktu, dan suasana pada saat komunikasi antar budaya berlangsung. Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan justru sangat terlihat rukun damai dan Sejahtera hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Siti Maryati selaku tokoh masyarakat di daerah Kawasan pasar Wage menyatakan:

“Kedatangan orang-orang tionghoa dari jaman saya kecil hingga saat ini ngga ada permusuhan atau konflik yang terjadi, justru mereka mebaur saling menyapa saling menghormati, menolong. Kawasan pasar wage sangat aman,nyaman dan damai meskipun ada perbedaan tapi malah terjalin rukun hidup berdampingan dengan kami”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Arief Budiman selaku Pengurus Pasar Wage Purwokerto pada tanggal 17 September 2023 pukul 15.40 WIB

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Maryati selaku Penduduk Pasar Wage Purwokerto pada tanggal 18 September 2023 pukul 15.10 WIB

Komunikasi yang terjadi antara kedua komunikator tersebut dilakukan di kawasan pasar antar etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, tidak ada tekanan latar belakang yang berbeda seperti agama yang berbeda, golongan, ras dan lainnya sehingga faktor suasana mempengaruhi interaksi sosial.

g. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antar budaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan, selain itu juga dapat menyebabkan berkurangnya makna pesan antarbudaya. Komunikasi yang terjadi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan tidak menimbulkan gangguan yang mengakibatkan komunikasi menjadi terhambat. Diantaranya meminimalisir gangguan yakni dengan cara membangun interaksi dan hubungan antara masyarakat Tionghoa Banyumas dengan masyarakat Banyumas yang mampu bertahan tanpa konflik.

Kelompok masyarakat berdasarkan apa saja, baik agama, suku, ekonomi, atau budaya. Mereka tidak boleh mempunyai ideologi ekstrem yang merendahkan perbedaan dengan golongan yang berbeda. Masyarakat setempat terbuka terhadap imigran dan masyarakat migran ingin terbuka dan berinteraksi dengan komunitas lokal di semua bidang. Interaksi dan Komunikasi sosial ini sudah dilakukan sejak lama dengan komunikasi yang rutin, intensif dan berkesinambungan menjadi penting, sehingga forum dialog mempunyai peran penting dalam menjaga hubungan kedua kelompok antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan. Hal tersebut diungkapkan oleh Pengurus Pasar Wage Purwokerto beliau Bapak Ariefin Budiman menyatakan :

“Nilai keluhuran kemudian nilai kemasyarakatan disini sangat tinggi, sejak saya disini pada tahun 2016, menjabat kepala pasar sampai saat ini saya tidak pernah mendengar keributan atau

kegaduan mengenai masyarakat Tionghoa dan masyarakat setempat”<sup>87</sup>

Observasi yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara kedua pelaku komunikasi dapat dikatakan komunikasi efektif. Faktor yang dapat meminimalisir gangguan kedatangan masyarakat Etnis Tionghoa memiliki kesadaran dan pemahaman karena mereka merasa kedatangan mereka hanya untuk melakukan misi perniagaan tidak membawa misi agama, dan pengaruh lainnya sehingga masyarakat Penginyongan dapat menerimanya dengan baik dan terbuka.

Selain itu, dalam konteks komunikasi antar budaya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan proses, yaitu unsur verbal dan nonverbal.

#### 1) Unsur Model komunikasi Antar Budaya dalam proses Verbal

Proses verbal tidak hanya mencakup cara kita berbicara dengan orang lain tetapi juga aktivitas internal dalam berpikir secara psikobudaya dan mengembangkan makna kata-kata yang digunakan. Proses-proses tersebut, bahasa verbal yang menjadi bahasa sebagai alat utama yang digunakan budaya untuk menyampaikan keyakinan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat berpikir. Jadi, bahasa berfungsi sebagai mekanisme berkomunikasi sekaligus sebagai pedoman dalam memandang realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, saluran, dan juga membentuk pikiran. Pada masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan dapat terlihat jelas pada proses komunikasi verbal yang diterapkan antara keduanya.

Etnis Tionghoa dengan cara berkomunikasi menggunakan dialek atau logat Bahasa daerah, Hal ini mengacu pada bagaimana mereka menggunakan bahasa Penginyongan Banyumasan/*ngapak* sebagai

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Arief Budiman selaku Pengurus Pasar Wage Purwokerto pada tanggal 178 September 2023 pukul 16.00 WIB

bahasa sehari-hari bahkan dalam kehidupan keluarga dan bisnis antar sesama etnis Tionghoa. Sebagai alat perekat dan pengikat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima. Maka Etnis Tionghoa berkomunikasi dengan masyarakat Penginyongan dengan Bahasa setempat menggunakan bahasa mereka yakni bahasa Tiongkok atau mandarin. Misalnya, Menanyakan kabar antara pedagang atau kepada masyarakat setempat mereka menggunakan bahasa daerah setempat semisal “*Kepruwe Kabare?*”. Masyarakat Etnis Tionghoa Menjawab dengan menyesuaikan menggunakan bahasa Banyumasan “*Kabare Apik*”. Hal ini terjadi karena masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan sudah sering melakukan bentuk interaksi dengan menggunakan komunikasi verbal dan masyarakat Etnis Tionghoa juga melebur dengan bahasa daerah setempat bertujuan komunikasi agar terjalin dengan mudah dan baik. Penggunaan ngapak sebagai bahasa ibu mereka merupakan simbol bahwa mereka ingin berbaur dengan masyarakat Banyumas sebagai warga Banyumas dan bukan lagi sebagai perantau.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Maryati pengurus Klenteng Hok Tek Bio.

“Bahasa memang menjadi suatu bentuk interaksi dan saran kita dapat membaur ke masyarakat Penginyongan, makanya saya terkadang lebih sering menggunakan bahasa sini, karena sering interaksi dengan masyarakat setempat, misalnya ada keperluan ke pasar untuk membeli bahan pokok seperti sayuran dan kebutuhan lain, dan sempat bingung dengan kosa kata bahasa Banyumasan/ngapak namun saya langsung menanyakannya dan diwaktu itu juga saya jadi mengerti sedikit demi sedikit kosa kata bahasa daerah sini”<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Maryati selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto pada tanggal 18 September pukul 2023 14.10 WIB

Hasil wawancara tersebut hal yang mempengaruhi psikobudaya yakni pola berpikir, pola berpikir suatu budaya mempengaruhi cara individu dalam budaya tersebut berkomunikasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang menyikapi individu dari budaya lain. Manusia tidak bisa mengharapkan manusia lain menggunakan pola pikir yang sama, namun memahami bahwa ada banyak pola berpikir dan belajar, menerima pola tersebut akan memudahkan komunikasi antar budaya. Berkaitan dengan hasil observasi penulis yang telah melakukan riset data melalui wawancara kepada masyarakat. Sunandar pedagang Penginyongan yang menyatakan:

“Saya merasa ketika dari dulu yang mempengaruhi hasil jualan saya dan yang mau membeli dagangan saya berupa buah-buah ini hanya yang beli masyarakat sekitar namun, saya merasakan sekali interaksi saya terbangun dengan masyarakat etnis Tionghoa karena saya meningkatkan kualitas produk saya dan cara saya menjual dagangan saya dengan baik, selanjutnya saya merasa jika sedang sepi tidak ada yang beli justru pedagang lain seperti Masyarakat etnis Tionghoa saling menyemangati saya bahkan saling berinteraksi untuk ngobrol kaitannya dengan cara ilmu-ilmu berdagang lainnya”<sup>89</sup>

Hasil wawancara tersebut hal yang sering terjadi biasanya dengan adanya perbedaan pola pikir karena dilatar belakangi budaya yang berbeda, sehingga membentuk kesepakatan berfikir, Terdapat perbedaan cara berfikir budaya di antara keduanya, sehingga perhatian komunikasi selalu terfokus pada pesan-pesan yang menghubungkan individu atau kelompok dari dua situasi budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut secara umum mengandung makna bahwa gangguan komunikasi antarbudaya seringkali terjadi karena perbedaan persepsi terhadap norma budaya, pola pikir, struktur budaya, dan sistem budaya. Komunikasi budaya

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Sunandar selaku Pedagang Masyarakat Penginyongan pada tanggal 17 September 2023 pukul 10. 20 WIB

dapat dikatakan berhasil apabila masing-masing komunikator menerima perbedaan budaya dengan demikian psikobudaya sangat mempengaruhi hubungan interaksi sosial antar keduanya.

## 2) Unsur Model komunikasi Antar Budaya dalam Proses Nonverbal

Pada proses komunikasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan menggunakan proses nonverbal yang berhubungan dengan suatu gerak tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, postur tubuh, gerakan tubuh, sentuhan, keheningan, ruang, waktu dan suara. Dalam proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek, yaitu: perilaku nonverbal, sebagai salah satu komponen budaya, ekspresi nonverbal memiliki banyak kesamaan dengan bahasa. Diantara keduanya merupakan sistem pengkodean yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian dari pengalaman budaya. Selain itu yaitu konsep waktu, dalam suatu kebudayaan konsep waktu merupakan suatu filosofi mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depan. Berikutnya adalah pemanfaatan ruang, cara manusia menata ruang merupakan fungsi budaya, misalnya rumah.

Salah satu bentuk penerapan yang sangat terlihat yakni masyarakat Etnis Tionghoa yang menyapa ketika sedang bertemu hal tersebut dibuktikan dengan bentuk interaksi yang melalui gerakan tubuh dan sapaan seperti disampaikan oleh masyarakat Penginyongan Ibu Siti Maryati:

“Ketika saya sedang menyiapkan dagangannya dan membuka gerai saya yang kebetulan didepan Klenteng Hok Tek Bio Persis, saya sangat merasakan sekali ketika ada Masyarakat Tionghoa yang akan sembahyang ke Klenteng dan sebelum masuk menyapa saya ataupun biasanya mengangguk ke saya dan saya menyapa juga”<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Maryati selaku Penduduk Pasar Wage Purwokerto pada tanggal 18 September 2023 pukul 15.00 WIB

Interaksi masyarakat yang ada di sekitarnya menggunakan bentuk komunikasi yang cenderung membentuk interaksi sosial diantara keduanya, dilihat dari ruang dan waktu kedatangan masyarakat etnis Tionghoa ke daerah Banyumas khususnya di pasar Wage Purwokerto memiliki sudut pandang ruang dan waktu mengenai sejarahnya. Pada waktu penulis melakukan observasi pendahuluan hal yang didapat diantaranya sejarah kedatangan etnis Tionghoa yakni diceritakan oleh Maryati pengurus Klenteng Hok Tek Bio:

“Masyarakat Etnis Tionghoa yang merantau datang kesini sekitar 1987, yang merupakan kelompok Tionghoa yang melarikan diri dari Tiongkok karena takut akan kekejaman pemerintah Tiongkok yang sangat keras dan kejam. Takut dengan pemaksaan pembangunan tembok Cina sejak lama dan sulitnya hidup di negara dengan empat musim untuk bertani. Mereka akhirnya memutuskan unruk berniaga di pasar”<sup>91</sup>

Kedatangan masyarakat Tionghoa bermula pada tahun 1987 sampai sekarang adaptasi yang dilakukan melalui aspek perdagangan yang menjadi factor untuk bertahan hidup di Banyumas.

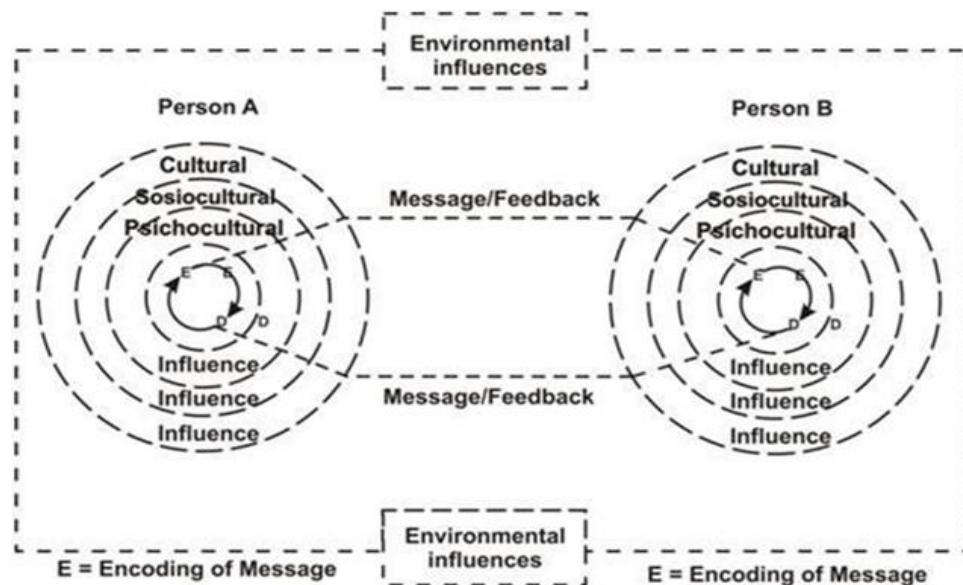
## 2. Model Komunikasi Antar Budaya

Model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi antarbudaya yang digagas oleh Gudykunst dan Kim. Ada empat faktor yang dijadikan acuan penulis untuk menganalisis model komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan masyarakat penginyongan dengan faktor masyarakat, budaya, sosiokultural, psikokultural dan lingkungan.

- a. Model komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan yang menggunakan Model Komunikasi Gudykunts dan Young Yun Kim.

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Maryati selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto pada tanggal 18 September pukul 2023 14.00 WIB



Gambar 4.4 Model Komunikasi Gudykunst dan Young Yun Kim

(Sumber : Buku Prof. Deddy Mulyana Pengantar Ilmu komunikasi hlm.189)

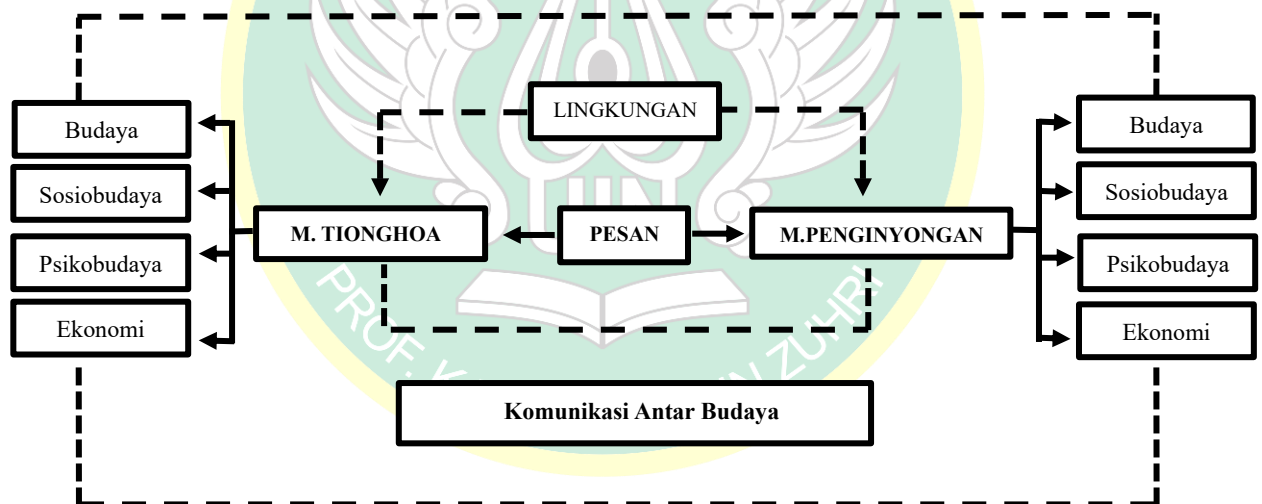
Dari gambar model komunikasi Gudykunst dan Kim yang terjadi pada Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan dapat penulis gambarkan bahwa antara etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan terjadi hubungan yang sejajar dalam melakukan berkomunikasi dan berinteraksi sosial, masing-masing dari mereka sebagai pengirim sekaligus penerima pesan, atau keduanya sebagai penyandi atau *encoding* (orang yang mengirim pesan) dan penyandi balik atau *decoding* (orang yang menerima pesan). Karena hal itulah, dapat dilihat bahwa pesan dari seseorang merupakan umpan balik untuk yang lainnya hal tersebut dibuktikan penulis dengan temuan yang penulis dapati dari pernyataan bapak Sunandar (Pedagang Penginyongan) dan juga diperkuat dengan pernyataan bapak Nn (Pedagang Tionghoa) yang menyatakan bahwa interaksi yang terjalin antara masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan dengan perbedaan yang ada tetap mendapatkan respon baik dari si pengirim pesan dan penerima pesan. Etnis Tionghoa yang memiliki perbedaan budaya latar belakang, pola pikir dan bahasa. Seperti halnya dalam bahasa yang menjadi media komunikasi masyarakat etnis Tionghoa menguasai bahasa daerah



setempat atau bahasa Panginyongan Banyumas, biasanya mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa nonverbal seperti tersenyum atau menggunakan gerakan tubuh.

Pesan atau umpan balik diwakilkan oleh sebuah garis dari sandi satu ke-sandi lainnya. Dua garis itu menunjukkan bahwa setiap orang dari kita seperti halnya etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyong itu berkomunikasi proses menyandi dan menyandi balik pesan dalam satu waktu. Dengan kata lain, berkomunikasi bukanlah hal yang statis, dimana terkadang kita tidak akan menyandi sebuah pesan dan melakukan apapun sampai kita mendapatkan umpan balik.

b. Modifikasi model komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan yang menggunakan Model Komunikasi Gudykunts dan Young Yun Kim oleh penulis.



Bagan 4.1. Modifikasi Model Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan yang dimodifikasi oleh Penulis

Pada dasarnya model modifikasi komunikasi ini adalah komunikasi antarbudaya, namun bisa juga mewakili komunikasi antar siapa pun karena tidak ada manusia yang memiliki budaya, sosiokultural, dan psikokultur yang sama. Pada proses komunikasi yang dilakukan dalam model ini

mengasumsikan adanya kelompok yaitu masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan. Masing-masing sebagai pengirim pesan dan juga penerima pesan. Pesan yang disampaikan oleh masyarakat Tionghoa sebagai komunikator juga menjadi umpan balik kepada masyarakat Penginyongan selaku komunikator dan keduanya juga dapat sebagai komunikan. Umpan balik antara kedua komunikator diwakili oleh suatu garis pengkodean yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa kepada masyarakat Penginyongan yang melakukan umpan balik juga kepada masyarakat Tionghoa, kemudian dari orang kedua yang melakukan pengkodean ke orang pertama yang melakukan umpan balik. Dua baris/umpan balik tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komunikator melakukan pengkodean dan kontra-pengkodean pada saat yang bersamaan.

Komunikator yaitu masyarakat Tionghoa dan masyarakat Penginyongan dipengaruhi oleh budaya, sosial budaya dan psikobudaya yang direpresentasikan melalui lingkaran terputus-putus, hal ini menunjukkan bahwa budaya, sosial budaya, psiko budayadan ekonomi yang saling berhubungan atau saling mempengaruhi. Masyarakat Tionghoa dan masyarakat Penginyongan berada dalam kotak yang sama garis putus-putus melambangkan lingkungan, garis putus-putus menunjukkan bahwa lingkungan tersebut bukan lingkungan tertutup. Karena sebagian besar komunikasi yang dilakukan seseorang berlangsung dalam lingkungan sosial, maka orang lain pun dapat terlibat dalam komunikasi tersebut.

Dengan Interaksi yang dilakukan secara terus menerus oleh kedua budaya yaitu etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan dan masing-masing pelaku komunikasi saling beradaptasi, sehingga perilaku kedua belah pihak tidak lagi sama dengan perilaku etnis Tionghoa, melainkan terdapat perilaku interaksi komunikasi adaptif yang sesuai dengan kedua budaya. Pelaku komunikasi yaitu etnis Tionghoa tidak lagi mengekspresikan budayanya dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap komunikator tidak menunjukkan budaya asalnya, melainkan

membentuknya budaya baru yang menyenangkan kedua belah pihak sehingga dapat tercapai komunikasi yang adaptif dan komunikasi antar budaya yang efektif dapat tercapai. Dengan demikian model yang menjadi pedoman penulisan skripsi penulis model komunikasi antar budaya masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan dikawasan pasar Wage Purwokerto dapat hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada namun tetap terjalin kerukunan social

Adapun penjelasan mengenai modifikasi model komunikasi antar budaya yang membahas tentang variasi langkah dan metode yang digunakan manusia dalam berkomunikasi lintas sosial satu sama lain diantaranya :

- 1) Pada masyarakat Tionghoa dan masyarakat Penginyongan bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Begitupun sebaliknya karena keduanya saling memberikan informasi dan saling berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi umpan balik antara keduanya seperti yang terjadi ketika Pesan yang disampaikan oleh pengurus etnis Tionghoa dengan informasi akan diadakannya bantuan sosial, adanya respon oleh masyarakat setempat dan yang sangat mempengaruhi dari berbagai aspek seperti, aspek lingkungan, sosiobudaya, ekonomi yang menjadikan komunikasi antar budaya terjalin dengan baik.

“Kami membuat kegiatan dan mengumungkan kepada seluruh masyarakat yang merasa layak untuk meneremi bantuan sosial berupa beras, tepat ditanggal 10 September 2023 kemarin kegiatannya sudah berlangsung, dan respon dari masyarakat sangat baik untuk saling menerima bahkan ada yang membantu dari masyarakat Penginyongan dalam menjaga ketertiban dan keamanan ketika kegiatan tersebut dilaksanakan”<sup>92</sup>

Hasil penelitian tersebut aspek yang menjadi media dalam interaksi sosial yakni program kemasyarakatan dalam bantuan sosial yang mana kegiatan tersebut melibatkan beberapa komponen masyarakat tanpa memandang perbedaan sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Maryati selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto pada tanggal 18 September pukul 2023 14.15 WIB

lancer dan menghasilkan sebuah interaksi sosial antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat Penginyongan.

- 2) Penyampaian pesan, faktor yang mempengaruhi dalam modifikasi model diatas berupa filter konseptual yang terdiri dari faktor budaya, sosial budaya, psikokultural, lingkungan, dan penulis menambahkan pada filter konseptual yakni berkaitan dengan ekonomi, dengan keunikan yang ada komunikasi dan interkasi sosial yang terjalin sangat unik yakni berdekatan dengan tempat perniagaan yaitu pasar dan besebelahan dengan tempat rumah peribadatan masyarakat Tionghoa, jadi faktor ekonomi sangat mempengaruhi lingkungan. Filter tersebut bertujuan dan meneliti bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut ketika menyandikan pesan yang masuk.

- a) Faktor Budaya

Berkaitan dengan nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi. Faktor-faktor yang menjelaskan persamaan dan perbedaan budaya antara lain pandangan, bahasa, dan sikap terhadap orang lain. Dengan demikian, adanya faktor budaya yang dapat mempengaruhi antara etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan memiliki hubungan yang saling berkaitan dan saling melengkapi mulai dari Bahasa yang menjadi media untuk berinterkasi sosial, bahkan dari budaya yang menjadikan saling melengkapi bahkan memodifikasi kesenian yang masing-masing mereka punya dan terciptanya akulturasi budaya dengan baik.

- b) Faktor Sosiobudaya

Dengan adanya proses penataan sosial. Faktor sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola perilaku menjadi konsisten seiring berjalannya waktu. Misalnya keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi hubungan interpersonal. Sosiobudaya yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa mengacu pada bagaimana mereka menggunakan bahasa jawa ngapak atau Bahasa

Panginyongan Banyumas sebagai bahasa sehari-hari bahkan dalam kehidupan keluarga dan bisnis antar sesama masyarakat Tionghoa. Penggunaan ngapak sebagai bahasa ibu mereka merupakan simbol bahwa mereka ingin berbaur dengan masyarakat Banyumas sebagai warga Banyumas dan bukan lagi sebagai perantau. Penerapan sosiobudaya lain yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa adalah melakukan perkawinan campur dengan Masyarakat Penginyongan Banyumas. Banyak terjadi perkawinan campuran di Banyumas. Hal ini tentu saja menambah faktor masyarakat Tionghoa semakin diterima di masyarakat Banyumas karena mereka juga sudah menjadi bagian dari masyarakat Banyumas itu sendiri karena istri atau suaminya adalah orang Banyumas. Dengan kesehariannya melakukan kegiatan bersama, dengan tujuan untuk saling berbaur, mereka melakukan kegiatan seperti forum juguran (dialog), arisan, dan juga kegiatan bersama. kegiatan merayakan hari besar keagamaan seperti buka puasa bersama atau Tahun Baru Imlek. perayaan. Kegiatan bersama ini dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antar suku dan agama untuk saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi yang telah terjalin. Hal tersebut menjadikan sosiobudaya, lingkungan, kemudian komunikasi adaptif efektif dapat berjalan dengan baik karena jika ingin diterima di masyarakat harus saling mengenal dan jika saling mengenal maka tidak akan ada perselisihan satu sama lain dan mewujudkan keharmonisan dalam perbedaan.

c) Faktor Psikobudaya

Pengaruh dengan adanya faktor psikobudaya dapat dilihat pada kehidupan sosial bermasyarakat, karakter masyarakat, kepribadian masyarakat. Dalam proses interaksi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan yang berperan sebagai pengirim psikobudaya menjadi pelengkap agar komunikasi berjalan lancar. Terkait dengan proses penataan sosial. Pengaturan sosial

berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika model perilaku menjadi konsisten seiring berjalannya waktu. Misalnya keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi hubungan interpersonal. Proses Komunikasi adaptif efektif dapat berjalan dengan baik antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan dapat duwujudkan melalui unsur-unsur dalam komunikasi antar budaya yang berkaitan dengan proses verbal dan nonverbal hal ini mempengaruhi gaya berkomunikasi dalam menciptakan psikobudaya.

d) Faktor Ekonomi

Kegiatan ekonomi merupakan sarana dalam menunjang proses terjadinya hubungan komunikasi dan interaksi sosial menjadi terjalin antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan sekaligus sebagai wujud atau salah satu bentuk komunikasi antarpribadi dan kerukunan sosial.

e) Faktor Lingkungan

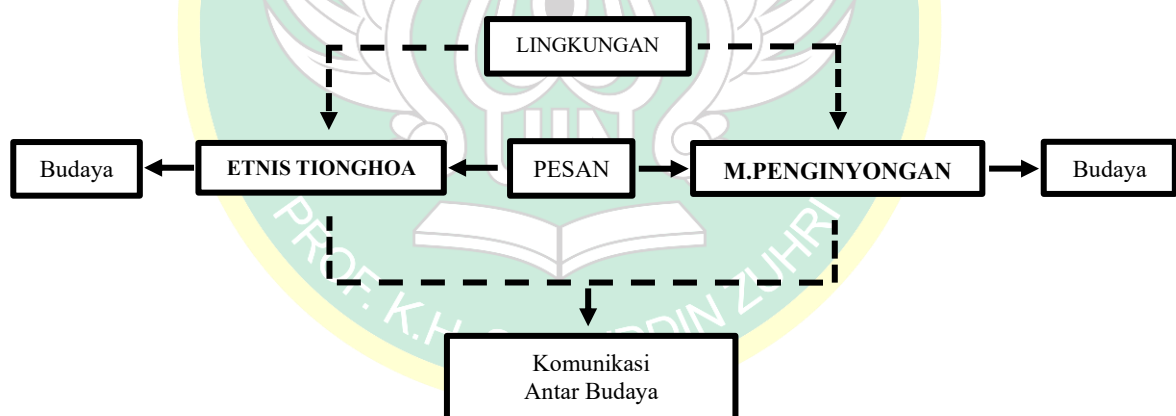
Dengan adanya faktor lingkungan sangat mempengaruhi sekali dalam kegiatan interaksi sosial, dalam melakukan pengkodean dan penguraian kode. Lokasi geografis, iklim, situasi lingkungan sekitar dan persepsi kita terhadap lingkungan tersebut, mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan dan memprediksi perilaku dari adanya perbedaan sehingga faktor ini sangat mempengaruhi kontak sosial agar dapat terjalinnya kerukunan sosial.

f) Garis Penghubung

Adanya garis yang menjadi Penghubung merupakan suatu hubungan yang berkaitan satu sama lain antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan. Garis tersebut mencerminkan hubungan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

### 3. Model komunikasi Antar Budaya dalam Konteks Budaya

Kebudayaan erat kaitannya dengan cara hidup manusia untuk belajar berpikir, merasakan, meyakini dan mengupayakan apa yang dianggap pantas menurut budayanya, bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, komunikasi, tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, serta teknologi semuanya dilakukan berdasarkan pola budaya. Kebudayaan merupakan suatu konsep yang dapat membangkitkan minat. Secara formal, kebudayaan diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, makna, hierarki, waktu, agama, peran, hubungan spasial, konsep alam semesta, benda material, dan harta benda yang diperoleh suatu kelompok melalui upaya yang dilakukan oleh suatu kelompok. individu dan kelompok itu sendiri.<sup>93</sup> Berdasarkan pengaruh budaya tersebut, penulis mendeskripsikan komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan masyarakat penginyongan.



Bagan 4.2. Model Komunikasi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan dalam konteks Budaya yang dimodifikasi oleh Penulis.

Interaksi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan yang berdiri sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Kemudian faktor lainnya yang dapat mempengaruhi interaksi adanya komunikasi, sehingga

<sup>93</sup> Dedy Mulaya, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 18.

faktor lingkungan menunjang antara keduanya, lokasi geografis, iklim, situasi lingkungan sekitar dan persepsi kita terhadap lingkungan tersebut, sebagai rangsangan dan memprediksi perilaku orang lain, lalu dengan adanya sosiobudaya menjadi pelengkap agar komunikasi berjalan dengan lancar.<sup>94</sup> Berhubungan dengan proses budaya. Budaya berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain Ketika model perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Misalnya, keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi mengenai hubungan antarpribadi.

Masyarakat etnis Tionghoa seperti Informan Nn merupakan keturunan Tionghoa, memiliki nama. Dari segi bahasa, saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, Nn kerap menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berbentuk non materi selain nilai, norma, dan kepercayaan (agama).<sup>95</sup> Meski berkomunikasi dengan orang Jawa, Nn tetap menggunakan Bahasa daerah setempat. Meski dominan menggunakan bahasa Indonesia, Nn paham dan memahami apa yang diucapkan orang Jawa jika orang Jawa berbahasa Jawa. Seperti yang telah melakukan penelitian dan menggunakan metode studi lapangan dan melakukan wawancara kepada informan saat Nn pedagang etnis Tionghoa berinteraksi dan berkomunikasi dengan Bahasa Jawa atau Bahasa penginyongan.

“P : *Tuku kain batik sing motif maen ana?*

N: *Oiya arep pirang meter bu kaine?*

P : *Tuku 2 meter bae cukup ora nggo nggawe gamis?*

N: *Cukup bu.*”

Hasil interaksi tersebut adanya percakapan menggambarkan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan Bahasa daerah atau bahasa Penginyongan, justru Nn selaku Masyarakat etnis Tionghoa justru

<sup>94</sup> Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,....., hlm. 158

<sup>95</sup> Imanuel Vigini, “Model Komunikasi Antarbudaya Ekspatriat Guangdong Machinery Exp.Imp.Ltd China (Gmc) Dengan Orang Indonesia Dalam Rangka Menjalani Kerjasama Dengan Orang Indonesia Di Surabaya”, *Jurnal Ilmiah Scriptura Volume 1 No. 1* (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2007), hlm. 67.



menggunakan Bahasa daerah setempat artinya Masyarakat etnis Tionghoa dalam berkomunikasi dapat melebur dan menjadikan nilai akulturasi Bahasa muncul dan diterapkan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Nn sebagai Pemilik toko kain di pasar Wage.



Gambar 4.5 Interaksi Jual Beli pedagang Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan

“Bentuk interaksi dan bahasa dalam berkomunikasi saya pribadi dengan masyarakat Penginyongan justru sering menggunakan Bahasa tersebut karena saya berfikir supaya komunikasi kita mudah saya harus belajar Bahasa daerah sini dan sampai sekarang sudah lancar menggunakan bahasa Peginyongan, meskipun terkadang menggunakan bahasa Indonesia”<sup>96</sup>



Gambar 4.6 Tarian Calengsai sebagai Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan

Menurut pernyataan pedagang Tionghoa adanya bentuk interaksinya dengan cara menggunakan Bahasa daerah setempat hal yang mempengaruhi lainnya yakni akulturasi budaya itu sendiri, misalnya, simbol-simbol di

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Nn selaku Pedagang Etnis Tionghoa pada tanggal 17 September 2023 pukul 11.46 WIB

bidang seni diwakili oleh tari Calengsai sebagai perpaduan antara tari dan musik yang diciptakan oleh para penggiat seni dan pemerintah Calengsai merupakan singkatan dari Calung, lengger dan barongsai. Calengsai merupakan salah satu kesenian tradisional di Banyumas yang tercipta karena adanya kerjasama antar masyarakat dan antara budaya masyarakat Banyumas dengan masyarakat Tionghoa.<sup>97</sup> Adanya faktor budaya lainnya yang merupakan perpaduan akulturasi budaya diantaranya melalui budaya daerah dan budaya pendatang, seperti akulturasi budaya. Celengsai merupakan tari lengger dan musik Calung merupakan bentuk kesenian budaya dari Banyumas dan dikombinasikan atau di kolaborasikan dengan kesenian Barongsai yang merupakan simbol dari Tiongkok. Gubernur merasa perlu adanya inovasi seni antar kedua etnis tersebut, maka terciptalah tarian ini dengan inovasi musik tarian ini dengan alunan Banyumasan dan tari lengger yang diciptakan dengan Barongsai. Dengan demikian, adanya faktor budaya yang dapat mempengaruhi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan memiliki hubungan yang saling berkaitan dan saling melengkapi mulai dari Bahasa yang menjadi media untuk berinteraksi sosial, bahkan dari budaya yang menjadikan saling melengkapi bahkan memodifikasi kesenian yang masing-masing mereka punya dan terciptanya akulturasi budaya dengan baik.

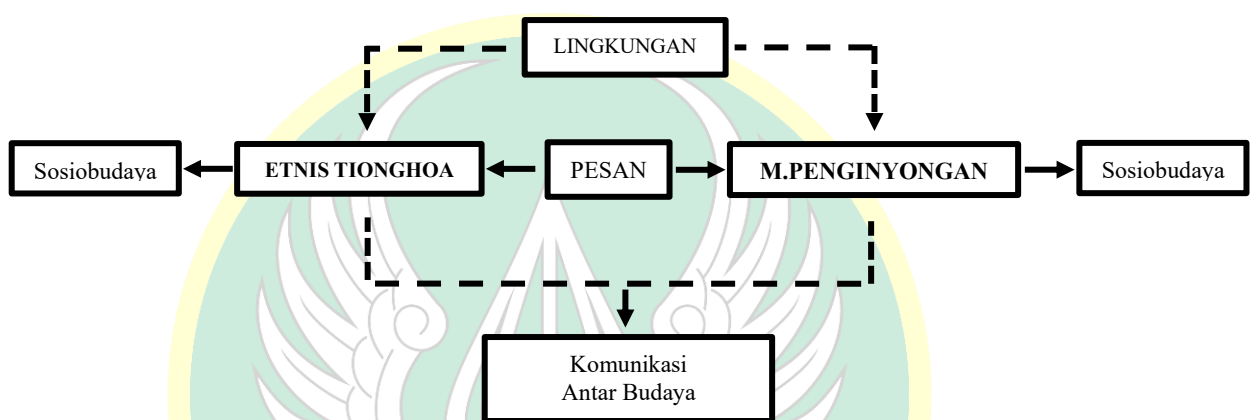
#### **4. Model Komunikasi Antar Budaya dalam Konteks Sosiobudaya dan Lingkungan**

Sosiokultural atau sosial budaya berasal dari dua kata, yaitu sosial yang berarti kehidupan bermasyarakat, dan budaya yang berarti pikiran atau akal manusia. Sosiokultural adalah segala pemikiran dalam diri manusia yang terbentuk dalam suatu masyarakat. Budaya Sosial sama dengan budaya. Menurut Kuntjaraningrat, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi. Kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Maryati selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto pada tanggal 18 September pukul 2023 14.24 WIB

sebagai gagasan, gagasan, nilai, norma, sebagai aktivitas perilaku manusia yang berpola dalam lingkungan sosialnya, benda ciptaan manusia.<sup>98</sup> Pada konteks sosiobudaya, penulis menganalisa bagaimana Etnis Tionghoa dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat Penginyongan dan dari interaksi sosial dapat terjalin kerukunan sosial di daerah Klenteng Hok Tek Bio Pasar wage Purwokerto.



Bagan 4.3. Model Komunikasi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan dalam Konteks Sosiobudaya yang dimodifikasi oleh Penulis.

Proses alur interaksi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan yang berdiri sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Kemudian faktor lainnya yang dapat mempengaruhi interaksi adanya komunikasi yang adaptif dan efektif, sehingga faktor lingkungan juga mempengaruhi antara keduanya, lalu dengan adanya sosiobudaya menjadi pelengkap agar komunikasi berjalan dengan lancar. Berhubungan dengan proses penataan sosial. Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain Ketika model perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Misalnya, keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi mengenai hubungan antarpribadi. Adanya lingkungan mempengaruhi manusia dalam melakukan

<sup>98</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm.5

pengkodean dan penguraian kode. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektur (lingkungan fisik) dan persepsi kita terhadap lingkungan tersebut, mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan dan memprediksi perilaku orang lain.

Terlihat upaya yang dilakukan baik dari atas ke bawah berupa menciptakan forum-forum dialog untuk berinteraksi dan berusaha saling mengenal. Kegiatan seperti ini, stereotip eksklusif yang melekat pada etnis Tionghoa seakan hilang bagi masyarakat Tionghoa karena hal tersebut semakin berkurang seiring dengan semakin dekatnya jarak sosial antara warga lokal dengan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan sendiri. Sosiobudaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa mengacu pada bagaimana mereka menggunakan bahasa jawa *ngapak* atau bahasa Panginyongan Banyumas sebagai bahasa sehari-hari bahkan dalam kehidupan keluarga dan bisnis antar sesama etnis Tionghoa. Penggunaan *ngapak* sebagai bahasa ibu mereka merupakan simbol bahwa mereka ingin berbaur dengan masyarakat Banyumas sebagai warga Banyumas dan bukan lagi sebagai perantau.

Penerapan sosiobudaya lain yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah berinteraksi dengan cara melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan antar keduanya. Menurut Arief Budiman selaku Pengurus Pasar Wage yang memiliki tugas dan wewenang mengawasi jalannya aktivitas di pasar, menyatakan bahwa:

“Bukti yang saya rasakan dari adanya kerukunan yang terjalin dan saya sangat merasakan sekali keharmoniasianya antara Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sekitar itu Ketika ada acara sosiobudaya seperti bagi-bagi sembako atau bakti sosial, gotong royong, sedekah bumi ataupun kegiatan sosial keagamaan seperti perayaan hari besar islam seperti idul fitri, dan tentunya perayaan Imlek Masyarakat saling toleransi bahkan ikut menghormati ketika ada kegiatan perayaan keagamaan, saya pernah melihat bentuk yang nyata dan itu ada disini, Ketika paguyuban pasar melaksanakan kegiatan silaturahmi dan pengajian setelah perayaan idul fitri tentunya ditujukan untuk Masyarakat pasar, dan bentuk menghormati dari etnis Tionghoa yang ikut dalam paguyuban tersebut datang menghadiri acara tersebut, saya merasa kaget Ketika etnis Tionghoa ikut mendengarkan pengajian, yaa

memang nilai dan materi yang disampaikan bertujuan untuk saling mempererat tali persaudaraan walaupun dengan adanya perbedaan”<sup>99</sup>



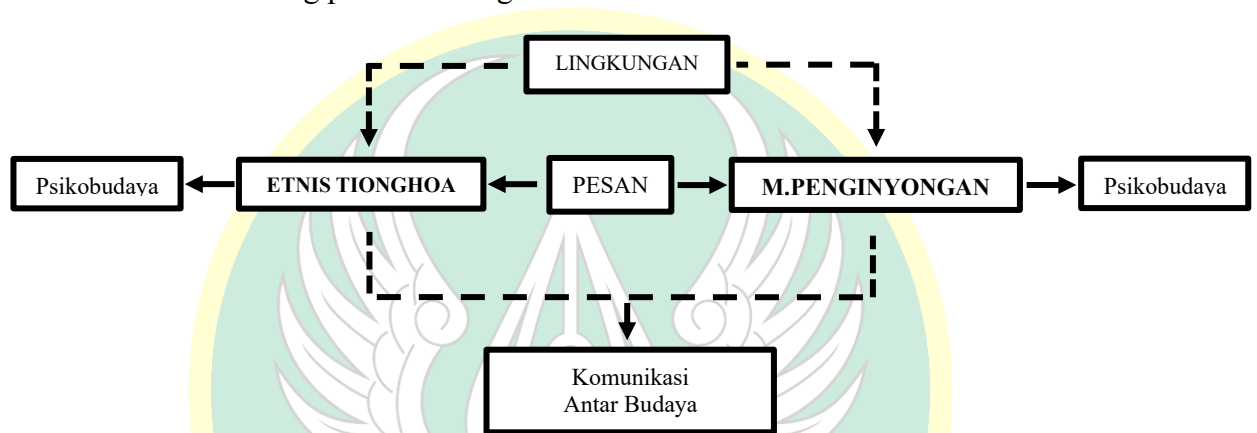
Gambar 4.7 Kegiatan Bantuan Sosial Etnis Tionghoa kepada masyarakat sekitar

Pernyataan diatas dalam keseharian masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan tidak segan-segan melakukan kegiatan bersama untuk mempererat hubungan, bertujuan saling membaaur satu sama lain mereka melakukan kegiatan dengan upaya membentuk keperdulian antar sesama meskipun adanya perbedaa, dan juga kegiatan bersama merayakan hari besar keagamaan seperti buka puasa bersama atau Imlek. perayaan. Kegiatan bersama ini dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antar suku dan agama untuk saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi yang terjalin sehingga komunikasi dan interaksi sosial dapat diterapkan oleh keduanya, yang menjadikan sosiobudaya, lingkungan, kemudian komunikasi adaptif efektif dapat berjalan dengan baik karena jika ingin diterima di masyarakat harus saling mengenal dan jika saling mengenal maka tidak akan ada perselisihan satu sama lain dan mewujudkan keharmonisan dalam perbedaan.

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Arief Budiman selaku Pengurus Pasar Wage Purwokerto pada tanggal 17 September 2023 pukul 15.27 WIB

## 5. Model Komunikasi Antar Budaya dalam Konteks Psikobudaya

Psikobudaya mencakup proses penataan pribadi. Penataan pribadi ini merupakan proses yang memberikan stabilitas pada proses psikologis. Faktor psikokultural meliputi stereotip dan sikap terhadap kelompok lain. Stereotip dan sikap yang dihasilkan seseorang menciptakan ekspektasi tentang bagaimana orang lain akan berperilaku. Harapan yang muncul dapat mempengaruhi cara penafsiran rangsangan yang masuk dan prediksi yang dibuat tentang perilaku orang lain.<sup>100</sup>



Bagan 4.4. Model Komunikasi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan dalam konteks Psikobudaya yang dimodifikasi oleh Penulis.

Proses Interikasi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan yang berdiri sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Pada faktor lainnya yang dapat menerapkan adanya interaksi komunikasi yang adaptif dan efektif, sehingga faktor lingkungan juga mempengaruhi antara keduanya, lalu dengan adanya psikobudaya menjadi pelengkap agar komunikasi berjalan sesuai dengan yang diinginkan, Berhubungan dengan proses penataan pribadi. Penataan pribadi berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain Ketika model perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Misalnya, seseorang dalam lingkungannya berinterkasi dengan adanya konsep diri, mengenai hubungan

<sup>100</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2000), hlm.158

antarpribadi sehingga dapat mewujudkan model interaksi yang aktif dan terjalin adanya hubungan timbalik balik antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan dan terciptanya hubungan harmonis antar individu setiap Masyarakat.

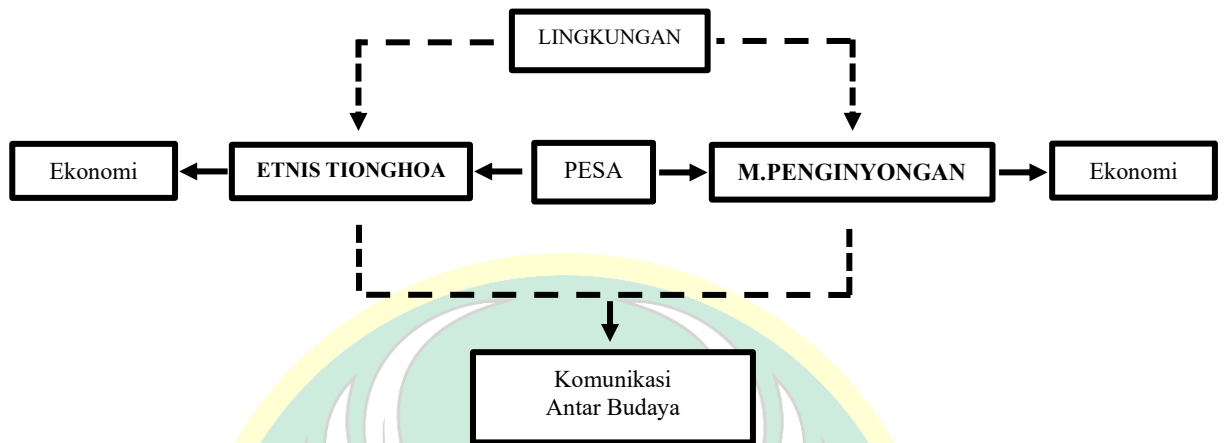


Gambar 4.8 Lingkungan mempengaruhi psikobudaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan

Pada konteks psikobudaya dapat dilihat dari kehidupan sosial bermasyarakat, karakter Masyarakat, kepribadian masyarakat. Dalam proses alur interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan yang berperan sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi interaksi antara lain komunikasi yang adaptif dan efektif, sehingga faktor lingkungan juga mempengaruhi keduanya, kemudian sosial budaya menjadi pelengkap agar komunikasi berjalan lancar. Terkait dengan proses penataan sosial. Pengaturan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika model perilaku menjadi konsisten seiring berjalannya waktu. Misalnya keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi hubungan interpersonal. Proses Komunikasi adaptif efektif dapat berjalan dengan baik antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan dapat duwujudkan melalui unsur-unsur dalam komunikasi antar budaya yang berkaitan dengan proses verbal dan

nonverbal hal ini mempengaruhi gaya berkomunikasi dalam menciptakan psikobudaya.

## 6. Model Komunikasi Antar Budaya dalam Konteks Ekonomi



Bagan 4.5. Model Komunikasi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Penginyongan dalam Konteks Ekonomi yang dimodifikasi oleh Penulis.

Ketika Proses Interaksi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan yang berdiri sebagai pengirim pesan dan penerima pesan berjalan dengan baik, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi interaksi adanya komunikasi antar budaya dan yaitu faktor lingkungan juga mempengaruhi antara keduanya, lalu dengan adanya konteks ekonomi menjadi pelengkap komunikasi yang ada pada interaksi sosial berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, kegiatan ekonomi menjadi salah satu sarana komunikasi antara dua suku, yaitu suku Tionghoa dan masyarakat penginyongan. Hal ini tidak aneh karena jika melihat sejarah, salah satu faktor utama yang mendorong datangnya etnis Tionghoa ke Indonesia adalah faktor ekonomi.





Gambar 4.9 Faktor Ekonomi mempengaruhi Interaksi sosial Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan

Klenteng Hok Tek Bio merupakan kawasan yang strategis dalam bidang industri dan perdagangan, karena terletak berdampingan dengan pasar Wage Purwokerto dengan menjadikan daerah tersebut untuk dijadikan tempat perdagangan dan menjadi media untuk berinteraksi sosial, sehingga warganya banyak yang menjadi pedagang dan buruh banyak ruko yang berdiri disana, mayoritas masyarakat Penginyongan sebagai penjual dan yang berjualan di ruko tersebut adalah etnis Tionghoa, mereka saling menghargai dan saling menghormati antar umat beragama, meskipun terjadi perbedaan Agama, suku, dan ras dianatara keduanya terjalin dengan baik antara hubungan ekonomi, interaksi sosial dan dalam hubungan ekonomi atau berdagang. Sebagaimana Disampaikan Oleh Bapak Arief Budiman Pengurus pasar Wage Purwokerto:

“Bahwa hampir sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di daerah Klenteng Hok Tek Bio Pasar berprofesi sebagai pedagang atau mempunyai usaha rumahan, usaha yang mereka buka antara lain, bahan pangan, pakaian, sembako, toko kain dan masih banyak lagi yang lainnya.”<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Arief Budiman selaku Pengurus Pasar Wage Purwokerto pada tanggal 17 September 2023 pukul 15.40 WIB

Tempat-tempat seperti toko dan warung makan menjadi sarana komunikasi antara etnis Tionghoa tersebut, seperti yang diungkapkan Ibu Siti Maryati sebagai tokoh masyarakat setempat:

“Hampir setiap hari pasar Wage ramai dikunjungi pembeli yang berbelanja. Bukan sekedar berbelanja, pembeli yang kebetulan saling kenal karena tinggal satu lingkungan pun saling ngobrol sehingga saling bertukar informasi”<sup>102</sup>

Penjelasan diatas terkait dengan konteks ekonomi, bukan pada kegiatan dalam jual beli saja akan tetapi terjalinnya sebuah komunikasi yang terjalin, dalam bidang dagang dimana masyarakat Penginyongan yang menjadi penjual dan etnis Tionghoa sebagai Penjual keduanya saling memberikan informasi terkait dengan konteks berdagang. Seperti yang diungkapkan oleh Sunandar (Penjual Buah) mengatakan bahwa;

“Sejak tahun 2016 sampai sekarang sayan merasa adanya pedagang Tionghoa sangat memberikan dampak baik, saling memberi semangat ketika dagangannya sedang mengalami penurunan bahkan memberikan ilmu berdagang, memberikan informasi yang berguna untuk diterapkan dalam berdagang dengan ngobrol kami menjadi dekat dan merasa mempunyai teman untuk berbincang”<sup>103</sup>

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi merupakan sarana dalam menunjang proses terjadinya hubungan komunikasi dan interaksi sosial menjadi terjalin antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan sekaligus sebagai wujud atau salah satu bentuk komunikasi antarpribadi dan kerukunan sosial.

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Maryati selaku Penduduk Pasar Wage Purwokerto pada tanggal 18 September 2023 pukul 15.10 WIB

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Sunandar selaku Pedagang Masyarakat Penginyongan pada tanggal 17 September pukul 2023 10.08 WIB

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan kajian yang mendalam pada penelitian mengenai “Model Komunikasi Antar Budaya; Studi Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Penginyongan dalam Menjaga Kerukunan Sosial di Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto”. Penulis dapat menarik kesimpulan: Adanya Interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan yakni komunikasi yang terjalin sangat berperan pada budaya, bahasa tidak dijadikan sebagai suatu hambatan untuk berkomunikasi antara masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan, karena pada komunikasi dalam kesehariannya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah setempat atau bahasa Indonesia. Perilaku yang ditunjukkan oleh Bapak Nn sebagai masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan saling berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang sesuai dengan daerah setempat yakni bahasa Penginyongan.

Konteks sosiobudaya, dalam hal ini perilaku yang dimunculkan oleh masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah melanggar nilai dan norma. Masing-masing dari mereka dinilai sebagai manusia yang baik, saling membantu, dan saling menghormati sehingga terjalin kerukunan sosial seperti halnya ketika terjadi merayakan hari besar keagamaan seperti seperti tahun baru Imlek. Kegiatan bersama ini dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antar suku dan agama untuk saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi yang telah terjalin.

Kemudian konteks psikobudaya antara masing-masing dari keduanya terlihat dari kehidupan sosial bermasyarakat, karakter Masyarakat, dan kepribadian masyarakat. Dan dengan faktor yang menjadi media yakni faktor ekonomi yang sangat terlihat menjadi pelengkap interaksi sosial antar

keduanya. Komunikasi antar budaya merupakan suatu proses komunikasi yang didalamnya memiliki unsur budaya yang sebagai latar belakangnya. Dapat dikatakan komunikasi antar budaya apabila ada komunikator dan komunikan berasal dari ras, etnik, agama, dan nilai-nilai atau perbedaan sosial-ekonomi yang berbeda. Model komunikasi merupakan penggambaran dari adanya proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi antar budaya, model komunikasi ini merupakan gambaran dari komunikasi yang dilakukan oleh pelaku komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Dengan demikian Untuk terciptanya komunikasi antar budaya yang efektif, pelaku komunikasi harus memperhatikan beberapa hal yakni komunikator dan komunikan harus saling menghormati anggota budaya lain dan menerima dengan adanya perbedaan, dapat menerima budaya lain, saling menghormati budaya lain dalam bertidak berbeda karena berbedanya budaya yang dianut berbeda pula perilaku individu ataupun kelompok, masing-masing pelaku komunikasi antar budaya harus saling menciptakan rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi agar terciptanya suatu kerukunan sosial.

## **B. Saran-Saran**

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Akademisi**

Untuk tenaga pendidik seperti Guru, Dosen dan peneliti lain, penelitian ini memberikan tawaran prespektif atau sudut pandang mengenai kajian komunikasi antar budaya.

### **2. Praktisi atau Budayawan**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memahami keseluruhan atau kekayaan budaya lokal. Sehingga, penelitian ini bisa menjadi pintu masuk praktisi untuk menerapkan temuan-temuan penelitian dalam kehidupan kebudayaan di masyarakat.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang model komunikasi antar budaya dengan prespektif yang berbeda sehingga penelitian ini menjadi pelengkap dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### C. Penutup

*Alhamdulillah* *rabbi* *'alamin*. Terimakasih kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, *Rasulullah Salallahu 'alaihiwassalam* atas segala ridho dan karunianya, dan juga terimakasih kepada orang tua penulis atas segala do'a yang dipanjatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Ahmad Fajar, *Jejak Leluhur Pemukiman Tionghoa di Banyumas*. (Banyumas: Jurnal Satria Telusuri Akasara, 2015).
- Al-Hamidy, Abu Dzarrin. *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam perspektifal-Quran* (Surabaya: elKaf, 2003).
- Alo Liliwari, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Anggito Albi. *Metodologi Penelitia Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Anggun Permata Sari Dewi, *Model Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing di Ma'had Al-Jamiah IAIN Raden Intan Lampung*". ( Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Asshideiqie Jimly. *Komentar Atas Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).
- AW, S, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Ghana Ilmu, 2014).
- Azwar Syaifuddin. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Bugin M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Cangara Hafie. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Daradjat Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018).
- Darmastuti Rini, *Mindfullness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013).
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Devito Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011).
- Diambil dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>. (diakses pada tanggal Kamis, 06 Juni 2023 pukul 04.20).
- E.M. Raco. *Metode penelitian kualitatif jenis, karakter dan keunggulan*, (Jakarta: PT. Media Karya, 2019)
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra AdityaBakti, 2003).
- Fida Nur Wa, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2012).

- Ghazali Moqshith. Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi berbasis Al Qur'an, (Depok: KataKita, 2011).
- Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).
- Gunawan Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi
- Hardiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu social, (Jakarta: Selemba Humaika,2014).
- Hastrini Yustina et.al. Sejarah Budaya dan Etnis Tionghoa di Banyumas (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015).
- Helaluddin, Analisis Data Kualitatif: sebuah Tinjauan Teori dan praktik, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary,2019).
- Herusatoto, Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008).
- Isna Budi Andani, Model Komunikasi antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi. (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019).
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, mentalitas dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia
- Liliwei Alo Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta: Pustaka
- Liliweri Alo, Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Liliweri Alo. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Liliweri Alo. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Maura Winarso, Anggi Suteja. "Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa" (Universitas Sebelas Maret, 2020).
- Mawarni Vidya, " analisis manajemen produksi dalam meningkatkan efisiensi biaya dan tingkat laba pabrik air", Skripsi (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,2019).
- Muhamad Yusup Supandi, Komunikasi Antar Budaya (Studi pada Pola Komunikasi Etnis Arab dengan Masyarakat Pribumi di Kelurahan Empang Kota Bogor). Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Mulyan Dedy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Herdiansyah Haris, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Mulyana Dedy Mulyana, Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

- Mulyana Dedy. Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Nugrahani Farida. Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian Pendidikan Bahasa, (Solo: Cakra Books,2014).
- Nurjanah, Umi Sumbulah. Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama, (Malang, UIN-MALIKI PRESS 2013).
- Pawestri, Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Media Sosial, (Banyumas: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra).
- Pawestri. Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Media Sosial. (Banyumas: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra).
- Q.S. Al-Hujarat / 49:13.
- Rukajat Ajat. Pendekatan Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Qualitative Research Approach, 2020).
- S. Priyadi. Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia (Banyumas: Diksi Media,2007).
- Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif), (Jakarta: Gaung Persada Press).
- S. Priyadi. Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia. (Banyumas: Diksi Tahun 2007).
- Selvianus Salakay, “Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksi Sosial” Universitas Pattimura Ambon, 2021).
- Shoelhi, Mohammad. Komunikasi Lintas Budaya, (Bandung: Rekatama Media, 2015).
- Sudarmo et.al., Sejarah Banyumas dari Masa ke Masa (Banyumas: Perpustakaan Banyumas,2009).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Susanto Astrid. Komunikasi dalam Teori dan Praktek, (Bogor: Bina Cipta, 1974).
- Sutarto Ayu et.al. Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).
- Suwandi, Basrowi,,” metode penelitia kualitatif “(Jakarta: PT. Rineka Cipta,2008).
- Tejokusumo, Bambang.“Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, (Jurnal Geoedukasi Volume III).
- Thalib Moh. Anwar ” Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya”, Seandana: Jurnal Pengabdian Masyarakat,



Vol.2No 1, Juni 2022.

Tjaturrini Dyah, *Pesona Hasil Produk Akulturasi bagi penikmat Budaya di Banyumas*, (Purwokerto: Wiki media, 2016).

Vigini Imanuel. “Model Komunikasi Antarbudaya Ekspatriat Guandong Machinery Exp.Imp.Ltd China (Gmc) Dengan Orang Indonesia Dalam Rangka Menjalin Kerjasama Dengan Orang Indonesia Di Surabaya”, *Jurnal Ilmiah Scriptura* Volume 1 No. 1 (Surabaya: Uniiversitas Kristen Petra, 2007).

Wahidmurni.” *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.*” (Research Repository, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

Wijaya Hengki, Helaluddin. *Analisis Data Kualitatif: sebuah Tinjauan Teori dan praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019).

Yau Hoon Chang. *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto: Budaya, Politik, dan Media* (Jakarta: Yayasan Nabil dan Lp3ES, 2012).

Yuyun Efrianto, *Studi Pola Komunikasi Suku Jawa dan Suku Serawai di Desa Penago I Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma (Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah, IAIN Bengukulu, 2012.*



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran 1: Transkrip wawancara*

#### Wawancara 1

#### Identitas informan

Narasumber : Pak Sunandar (Pedagang Penginyongan)

Agama : Islam

Usia : 47

Jenis kelamin : Laki- laki

**1. Bagaimana Pendapat anda mengenai keberadaan masyarakat Penginyongan sebagai penduduk asli di daerah Pasar Wage Purwokerto ?**

Jawaban:

Menurut saya, masyarakat Etnis Tionghoa sering membantu membeli barang yang saya dagangkan dengan keberadaan masyarakat Etnis Tionghoa membawa kebaikan bagi kami selaku penjual buah di Pasar Wage.

**2. Apakah terjadi interaksi kerukunan sosial antar masyarakat Penginyongan di daerah pasar Wage Purwokerto? Apakah faktor budaya, Sosiobudaya, psikobudaya, serta ekonomi yang mempengaruhi interaksi tersebut?**

Jawaban:

Ada tersebut faktor budaya, ekonomi misalnya dengan adanya interaksi mengobrol, diskusi sesama penjual kain yang kebetulan pedagang masyarakat Tionghoa, faktornya yang menyebabkan interaksi biasanya didasari dengan naik turunnya penghasilan yang didapat, berkaitan dengan kultur budaya yang ada disini.

**3. Bagaimana bentuk interaksi kerukunan sosial yang terjadi antar masyarakat Penginyongan ?**

Jawaban:

Bentuk interaksinya yaa, mengobrol saling memberi pengharahan yang bagus dalam penjualan dan saling memberi semangat dalam berdagang.

**4. Bagaimana dampak dari interaksi sosial yang terjadi /Apakah menciptakan kesatuan atau sebuah konflik?**

Jawaban:

Adanya dampak interaksi tentunya menciptakan kesatuan dengan saling terbuka dalam berinteraksi sosial karena interaksi yang diciptakan dengan baik sehingga tidak pernah terjadi konflik.

**5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat masyarakat Penginyongan dan Etnis Tionghoa?**

Jawaban:

Selama ini, sejak saya disini di tahun 2016 sampai saat ini belum terjadi konflik antara Etnis Tionghoa dan masyarakat setempat, karena keduanya saling

menjalin hubungan yang erat dan saling rukun hidup berdampingan.

**6. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial? Contohnya seperti gotong royong atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya?**

Jawaban:

Kegiatan sosial yang sering dilakukan tentunya berkaitan dengan kebersihan pasar atau daerah klenteng.

**7. Jika ada kegiatan sosial bagaimana anda berinteraksi untuk membaaur dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut?**

Jawaban:

Interaksi yang membaaur biasanya terjadi kepekaan sosial antar warga walaupun ada perbedaan agama, saling merasa untuk peka terhadap lingkungan dengan mengikuti kegiatan sosial.

**8. Apakah ada perasaan tidak nyaman dengan perilaku yang berbeda dari masyarakat penginyongan? Misalnya ketika mereka berkegiatan mereka mengobrol dengan budaya etnis tionghoa yang berbeda dengan masyarakat setempat?**

Jawaban:

Tidak ada sama sekali, karena interaksi yang terjalin sangat baik.

**9. Apa yang menyebabkan anda tertarik untuk mengikuti kegiatan sosial meskipun ada perbedaan etnis?**

Jawaban:

Melihat keunikan dan ilmu berdagang yang ada pada Etnis Tionghoa dalam berdagang, saya menjadi tertarik untuk mengobrol atau berinteraksi bersama mereka, dan tentunya saling memberi semangat dalam bentuk interaksi yang kami bangun.

**10. Bahasa apa yang sering anda gunakan dalam berkomunikasi dengan Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan?**

Jawaban:

Mereka tidak menggunakan dan mempengaruhi kami terhadap bahasa yang digunakan tentunya interaksi kami terjalin menggunakan bahasa indonesia atau lebih sering menggunakan bahasa Banyumasan, mereka pun bisa mengikutinya dengan bahasa daerah yang saya ucapkan.

## Wawancara 2

Identitas informan

Narasumber : Pak Nn (Pedagang Tionghoa)

Agama : Konghucu

Usia : 45

Jenis kelamin : Laki- laki

**1. Bagaimana Pendapat anda mengenai keberadaan masyarakat Penginyongan sebagai penduduk asli di daerah Pasar Wage Purwokerto ?**

Jawaban:

Pada dasarnya kita selaku masyarakat pendatang Etnis Tionghoa tidak ada masalah dan menerima baik juga dengan masyarakat yang ada.

**2. Apakah terjadi interaksi kerukunan sosial antar masyarakat Penginyongan di daerah pasar Wage Purwokerto? Apakah faktor budaya, Sosiobudaya, psikobudaya, serta ekonomi yang mempengaruhi interaksi tersebut?**

Jawaban:

Yang Menjadi rukun dan dapat berinteraksi sosial dengan baik didasari dengan faktor humanisme atau faktor kemanusiaan dan hati nurani yang menjadi prinsip hidup dengan mengedepankan nilai humanisme tentunya kehidupan dalam berinteraksi dapat terjalin dengan baik, rukun dan sejahtera.

**3. Bagaimana bentuk interaksi kerukunan sosial yang terjadi terjadi antar masyarakat Penginyongan ?**

Jawaban:

Yaa, bentuk interaksi dengan masyarakat penginyongan berupa dengan cara menanyakan kabar dan saling menyapa dengan bentuk tersebut menjadikan tali persaudaraan walaupun ada perbedaan menjadikan rukun dengan masyarakat setempat.

**4. Bagaimana dampak dari interaksi sosial yang terjadi /Apakah menciptakan kesatuan atau sebuah konflik?**

Jawaban:

Tentunya menciptakan kerukunan dengan adanya interaksi sosial yang sudah kami bangun di kehidupan sehari-hari dengan warga pasar wage atau masyarakat penginyongan. Seperti halnya dampak interaksi yang baik, masyarakat Pedagang setempat memberikan barang dagangannya semisal buah-buahan, memberikannya secara suka rela dan begitupun sebaliknya saling memberikan juga jika ada makanan atau barang yang dapat diberikan kepada masyarakat setempat.

**5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat masyarakat Penginyongan dan Etnis Tionghoa?**

Jawaban:

Dari Kecil hingga sampai saat ini, tidak pernah terjadi konflik antara Etnis

Tionghoa dan masyarakat penginyongan di pasar wage.

**6. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial? Contohnya seperti gotong royong atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya?**

Jawaban:

Kegiatan yang dilakukan di daerah ini sering dilakukan semisal bersih-bersih lingkungan di daerah pasar, dan dari masyarakat Etnis Tionghoa juga ikut membantu kegiatan kebersihan yang dilakukan bersama.

**7. Jika ada kegiatan sosial bagaimana anda berinteraksi untuk membaaur dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut?**

Jawaban:

Dengan saling keterbukaan dengan cara membaaur atau dengan cara apa adanya dengan ikut andil bersama agar hubungan sosial kita sama-sama baik untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

**8. Apakah ada perasaan tidak nyaman dengan prilaku yang berbeda dari masyarakat penginyongan? Misalnya ketika mereka berkegiatan mereka mengobrol dengan budaya etnis tionghoa yang berbeda dengan masyarakat setempat?**

Jawaban:

Jujur Kami merasa tidak ada, kita tidak ada jarak walaupun adanya perbedaan kita sama-sama melebur dan membaaur untuk saling menghormati satu sama lain.

**9. Apa yang menyebabkan anda tertarik untuk mengikuti kegiatan sosial meskipun ada perbedaan etnis?**

Jawaban:

Ketika mengobrol atau berinteraksi dengan komunikasi yang apa adanya tidak dibuat-buat apa adanya dan bentuk komunikasi yang menghibur justru menambah erat tali persaudaraan antar masyarakat walaupun ada perbedaan.

**10. Bahasa apa yang sering anda gunakan dalam berkomunikasi dengan Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan?**

Jawaban:

Bahasa yang saya gunakan sehari-hari yakni bahasa Banyumasan atau bahasa Panginyongan bukan bahasa asli kami ya, bertujuan interkasi lebih mudah dengan masyarakat setempat, dengan sering berinteraksi maka kami bisa bahasa Banyumasan.

### Wawancara 3

#### Identitas informan

Narasumber : Ibu Maryati (Pengurus Klenteng Hok Tek Bio)

Agama : Konghucu

Usia : 47

Jenis kelamin : Perempuan

#### 1. Bagaimana Pendapat anda mengenai keberadaan masyarakat Penginyongan sebagai penduduk asli di daerah Pasar Wage Purwokerto ?

Jawaban:

Keberadaan masyarakat asli sini atau masyarakat penginyongan ya baik, semisal ada kegiatan ikut andil ini membantu misalkan pembantu keamanan misalkan acara kan otomatis banyak kendaraan bawa mobil ada yang bawa motor ya kan mereka membantu untuk masalah keamanan parkirnya dan kegiatan-kegiatan lainnya.

#### 2. Apakah terjadi interaksi kerukunan sosial antar masyarakat Penginyongan di daerah pasar Wage Purwokerto? Apakah faktor budaya, Sosiobudaya, psikobudaya, serta ekonomi yang mempengaruhi interaksi tersebut?

Jawaban:

Interaksi yang menjadikan kerukunan dengan kita ngobrol atau memang dengan interaksi dekat dengan tindakan aja mereka sudah tahu ya misalkan ada interaksi dalam bentuk membantu satu sama lain. masyarakat butuh air dari mata air di klenteng untuk para pedagang, seperti pedagang buah, angkringan dan begitupun sebaliknya ketika kami butuh bantuan ada kepedulian dan saling membantu. Faktor interaksi dari masyarakat Tionghoa sendiri itu berbagi ya kan kalau memang kebetulan hal itu dan itu juga merupakan program tahunan bagi sosial bagi seluruh rakyat tanpa memandang agama suku ras gitu. berbagi kepada warga sekitar. Kegiatan kebudayaan seperti itu juga justru kami melebur dengan kebudayaan yang ada, contohnya kebudayaan tari Calengsai atau calung lengger dan barongsai, yang kami kombinasikan bawa yakni tari barongsai yang ditampilkan unrtuk menghibur masyarakat setempat.

#### 3. Bagaimana bentuk interaksi kerukunan sosial yang terjadi terjadi antar masyarakat Penginyongan ?

Jawaban:

Mungkin dari segi apa cerita gitu ngobrol paling ya kalau pas ada acara, ketika ada acara ke masyarakat gotong royong mungkin Ada gotong royong kita membantu ya kan misalkan warga di sini saat agustusan mau ada acara minta sumbangan ya kita apa soal kadarnya istilahnya begitu kan suka ada acara tasyakuran dari pihak pengurus kelenteng diminta sumbangsi untuk membantu acara kegiatan sosial kemasyarakatan dengan rasa sukarela.

**4. Bagaimana dampak dari interaksi sosial yang terjadi /Apakah menciptakan kesatuan?**

Jawaban:

Hubungan menjadi erat, guyub ruku berdampingan dan tentunya menciptakan kerukunan, mungkin atau etnis Tionghoa ini tidak pernah sama sekali tidak pernah terjadi konflik,

**5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat masyarakat Penginyongan dan Etnis Tionghoa?**

Jawaban:

Semua bisa diatasi ya kan tidak sampai ya jangan sampai terjadilah istilahnya tidak pernah terjadi konflik dari dulu tidak pernah terjadi, dari saya disini sejak 2001 sampai sekarang belum pernah mendengar ya kan konflik di klinteng Hok Tek Bio pasar wage Purwokerto.

**6. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial? Contohnya seperti gotong royong atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya?**

Jawaban:

Kegiatan dan bentuk interaksi yakni seperti gotong royong terus gotong royong etnis Tionghoa justru yang sering dibantu untuk gotong royong untuk bersih-bersih ketika kegiatan gotong royong untuk bersih rumah peribadatan dan sebaliknya bersih-bersih pasar dan lingkungan sekitar.

**7. Jika ada kegiatan sosial bagaimana anda berinteraksi untuk membaaur dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut?**

Jawaban:

Cara berinteraksinya dengan menggunakan bahasa yang digunakan masyarakat setempat, ataupun bahasa Indonesia, kita tidak mengedepankan dan menggunakan bahasa asli kami yakni bahasa cina atau bahasa mandarin, Ketika berinteraksi Masyarakat Etnis Tionghoa malah memiliki daya tarik untuk belajar bahasa daerah yakni bahasa penginyongan.

**8. Apakah adanya perilaku yang berbeda dari masyarakat penginyongan? Misalnya ketika mereka berkegiatan mereka mengobrol dengan budaya etnis tionghoa yang berbeda dengan masyarakat setempat?**

Jawaban :

Saya pribadi tidak merasa hal tersebut justru saya merasa nyaman ketika berinteraksi dengan masyarakat penginyongan tidak ada jarak walaupun adanya perbedaan kita sama-sama melebur dan membaaur untuk saling menghormati satu sama lain dalam kegiatan kebudayaan seperti itu juga justru kami melebur dengan kebudayaan yang ada, contohnya kebudayaan tari Calengsai atau calung lengger dan barongsai, yang kami kombinasikan bawa yakni tari barongsai yang ditampilkan unrtuk menghibur masyarakat setempat.

**9. Apa yang menyebabkan anda tertarik untuk mengikuti kegiatan sosial meskipun ada perbedaan etnis?**

Jawaban:

Ketika mengobrol atau berinteraksi walaupun kita ada perbedaan latar belakang agama, budaya dengan komunikasi yang apa adanya tidak dibuat-buat apa adanya dan bentuk komunikasi yang menghibur justru menambah erat tali persaudaraan antar masyarakat walaupun ada perbedaan.

**10. Bahasa apa yang sering anda gunakan dalam berkomunikasi dengan Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan?**

Jawaban:

Bahasa daerah yakni bahasa penginyongan. Karena bahasa yang sering digunakan lebih mudah untuk berinteraksi dengan penduduk setempat bahasa Penginyongan maka dari itu kita selaku masyarakat Etnis Tionghoa menggunakannya dan kita menjadi belajar bahasa Banyumasan. Bahkan ada pedagang keturunan cina asli karena seringnya berinteraksi dengan karyawannya, pemilik toko keturunan cina tersebut lancar menggunakan bahasa banyumasan bertujuan agar mudah mengobrol dengan karyawannya karena karyawannya penduduk asli setempat. Bahkan kami dalam percampuran budaya yang sudah melebur nama asing atau nama yang bersalah dari tiongkok keturunan kita dinamai dengan nama bahasa indoneisia atau menamainya dengan nama jawa.





## Wawancara 4

Identitas informan

Narasumber : Pak Arief Budiman (Pegawai Pasar Wage)

Agama : Islam

Usia : 52

Jenis kelamin : Islam

**1. Adanya Masyarakat Tionghoa di dekat pasar wage apakah mempengaruhi Interaksi sosial di kawasan pasar wage? Bagaimana Pendapat anda mengenai keberadaan masyarakat Penginyongan sebagai penduduk asli di daerah Pasar Wage Purwokerto?**

Jawaban:

Menurut saya selaku pengurus pasar mengenai kedatangan masyarakat Tionghoa tidak mempengaruhi untuk misi menyebarkan agama mereka, mereka hanya mempunyai misi untuk berdagang atau menetap mencari tempat tinggal, justru mereka melebur dan membaaur ketika berinteraksi social dengan masyarakat penginyongan. Adanya paguyuban di pasar wage justru anggotanya merupakan seluruh pedagang pasar mulai dari warga lokal atau warga panginyongan dan ada juga masyarakat Etnis Tionghoa.

**2. Apakah terjadi interaksi kerukunan sosial antar masyarakat Penginyongan di daerah pasar Wage Purwokerto? Apakah faktor budaya, Sosiobudaya, psikobudaya, serta ekonomi yang mempengaruhi interaksi tersebut?**

Jawaban:

Adanya paguyuban di pasar wage justru anggotanya merupakan seluruh pedagang pasar mulai dari warga lokal atau warga panginyongan dan ada juga masyarakat Tionghoa. dibuktikan interaksi sangat bagus antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan semisal waktu moment lebaran Idul Fitri kemarin, masyarakat pasar atau kelompok paguyuban pasar membuat acara silaturahmi setelah perayaan Idul fitri masyarakat Etnis Tionghoa melebur dan mengikuti kegiatan silaturahmi dengan masyarakat Penginyongan dan berinteraksi dengan baik bahkan sangat menghormati dalam acara tersebut terdapat kegiatan silaturahmi dan pengajian, masyarakat Etnis Tionghoa mendengarkan Ceramah dengan seksama karena materi yang dibawakan merupakan nilai-nilai sosial, kerukunan, toleransi dalam keberagaman.

**3. Bagaimana bentuk interaksi kerukunan sosial yang terjadi antar masyarakat Penginyongan ?**

Jawaban:

Bentuk Interkasi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan yakni melalui bentuk Interkasi kelompok melalui Kegiatan silaturahmi, Kegiatan Kemasyarakatan dibulan perayaan seperti kegiatan Agustusan. Bahasa dalam interaksi sosial di pasar tidak mempengaruhi justru masyarakat Tionghoa menggunakan bahasa yang sering digunakan masyarakat pasar wage yakni bahasa penginyongan Banyumasa, mungkin bentuk interkasi dari masyarakat

penginyongan dalam memanggil nama dan untuk menghargai mereka memanggilnya dengan penyebutan “koko” untuk penyebutan kepada pria sedangkan kepada wanita dengan penyebutan “cici” ditujukan untuk menghormatinya saja.

**4. Bagaimana dampak dari interaksi sosial yang terjadi /Apakah menciptakan kesatuan?**

Jawaban:

Faktor penunjang lainnya yakni kegiatan yang dilakukan oleh etnis tionghoa dan masyarakat penginyongan yakni kegiatan gotong royong warga pasar, dari masyarakat etnis tionghoa memiliki peran juga dan ikut membantu seperti menyediakan sarana prasarana dan ikut membantu tenaga dan ikut andil satu sama lain. gotong royong. Hubungan menjadi erat, guyub ruku berdampingan dan tentunya menciptakan kerukunan, mungkin atau etnis Tionghoa ini tidak pernah sama sekali tidak pernah terjadi konflik,

**5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat masyarakat Penginyongan dan Etnis Tionghoa?**

Jawaban:

Faktor yang mendukung interaksi dan kerukunan sosial Interkasi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Penginyongan sudah terjalin lama sekitar 20 tahun yang lalu interaksi itu sudah terbentuk dengan baik hingga bertahan sampai saat ini. Adanya gotong royong hubungan mereka menjadi erat, guyub ruku berdampingan dan tentunya menciptakan kerukunan, masyarakat Tionghoa ini tidak terjadi konflik.

**6. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial? Contohnya seperti gotong royong atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya?**

Jawaban:

Kegiatan dan bentuk interaksi yakni seperti gotong royong terus gotong royong etnis Tionghoa justru yang sering dibantu untuk gotong royong untuk bersih-bersih ketika kegiatan gotong royong untuk bersih rumah peribadatan dan sebaliknya bersih-bersih pasar dan lingkungan sekitar.

**7. Jika ada kegiatan sosial bagaimana anda berinteraksi untuk membaur dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut?**

Jawaban:

Antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan semisal waktu moment kegiatan Bersama bersih-bersih pasar dan semisal ada kegiatan lebaran Idul Fitri, masyarakat pasar atau kelompok paguyuban pasar membuat acara silaturahmi setelah perayaan Idul fitri masyarakat bentuk Interkasi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat Penginyongan yakni melalui bentuk Interkasi dalam kegiatan sosial kegiatan kemasyarakat.

**8. Apakah adanya perilaku yang berbeda dari masyarakat penginyongan? Misalnya ketika mereka berkegiatan mereka mengobrol dengan budaya etnis tionghoa yang berbeda dengan masyarakat setempat?**

Jawaban:

Selama ini tidak merasa hal tersebut, terlihat juga adanya respon dari keduanya justru saling memberikan kenyamanan ketika berinteraksi dengan masyarakat penginyongan tidak ada jarak walaupun adanya perbedaan kita sama-sama melebur dan membaaur untuk saling menghormati satu sama lain. Interaksi sangat bagus antar keduanya masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan semisal waktu moment lebaran Idul Fitri kemarin, masyarakat pasar atau kelompok paguyuban pasar membuat acara silaturahmi setelah perayaan Idul fitri masyarakat Etnis Tionghoa melebur dan mengikuti kegiatan silaturahmi dengan masyarakat Penginyongan dan berinteraksi dengan baik bahkan sangat menghormati dalam acara tersebut terdapat kegiatan silaturahmi dan pengajian, masyarakat Etnis Tionghoa mendengarkan Ceramah dengan seksama karena materi yang dibawakan merupakan nilai-nilai sosial, kerukunan, toleransi dalam keberagaman



## Wawancara 5

## Identitas informan

Narasumber : Ibu Siti Maryati (Warga Masyarakat Penginyongan)

Agama : Islam

Usia : 55

Jenis kelamin : Islam

**1. Bagaimana Pendapat anda mengenai keberadaan kedatangan masyarakat Tionghoa?**

Jawaban:

Menurut saya selaku penduduk asli sini, sangat rukun sangat bisa diterima oleh masyarakat setempat dari awal kedatangan etnis tionghoa dengan masyarakat penginyongan hidup berdampingan rukun, sangat merangkul satu sama lain. Ada persetujuan antar suku gitu bahkan sangat merangkul guyub rukunnya

**2. Apakah terjadi interaksi kerukunan sosial ketika masyarakat Tionghoa mempengaruhi masyarakat setempat? Apakah faktor budaya, Sosiobudaya, psikobudaya, serta ekonomi yang mempengaruhi interaksi tersebut?**

Jawaban:

Kegiatan sosial masyarakat etnis tionghoa memiliki dampak baik bagi masyarakat setempat, semisal kemarin pada tanggal 10 september 2023, ada kegiatan sosial berupa kegiatan bakti sosial, kebutuhan pangan seperti sembako beras yang dibagikan ke warga sekitar Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage Purwokerto.

**3. Bagaimana bentuk interaksi kerukunan sosial yang terjadi antar masyarakat Penginyongan?**

Jawaban:

Bentuk Interaksi antara Etnis Tionghoa dengan cara menanyakan prihal kabar, menyapa dan mengobrol atau berinteraksi. Mereka walaupun pedatang, namun interaksi sangat baik, bahkan menyapa ketika bertemu, dengan mengedepakan nilai-nilai kesopanan.

**4. Bagaimana dampak dari interaksi sosial yang mengakibatkan konflik?**

Jawaban:

Selama saya hidup sebagai warga asli daerah sini, dari kedatangan Etnis Tionghoa sampai sekarang belum pernah terjadi konflik dengan warga sekitar sangat hidup rukun berdampingan. lalu interaksi itu sudah terbentuk dengan baik hingga bertahan sampai saat ini. Adanya gotong royong hubungan mereka menjadi erat, guyub ruku berdampingan dan tentunya menciptakan kerukunan, masyarakat Tionghoa ini tidak terjadi konflik.

**5. Apakah faktor budaya, Sosiobudaya, psikobudaya, serta ekonomi yang mempengaruhi interaksi tersebut?**

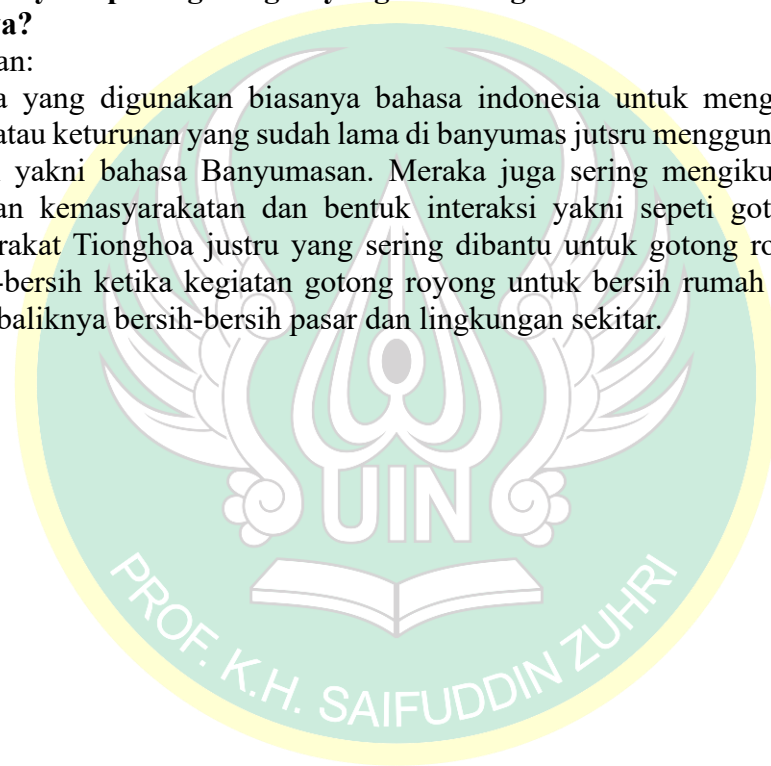
Jawaban:

Faktor yang pendukung interaksi dan kerukunan sosial Interaksi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Penginyongan sudah terjalin lama sekitar 20 tahun yang lalu interaksi itu sudah terbentuk dengan baik hingga bertahan sampai saat ini. Adanya gotong royong hubungan mereka menjadi erat, guyub ruku berdampingan dan tentunya menciptakan kerukunan, masyarakat Tionghoa ini tidak terjadi konflik.

**6. Mengapa masyarakat Tionghoa dapat berinteraksi dengan masyarakat Penginyongan sekitar pasar wage? anda rutin mengikuti kegiatan sosial? Contohnya seperti gotong royong atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya?**

Jawaban:

Bahasa yang digunakan biasanya bahasa Indonesia untuk mengobrol, anak muda atau keturunan yang sudah lama di Banyumas justru menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Banyumasan. Mereka juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bentuk interaksi yakni seperti gotong royong masyarakat Tionghoa justru yang sering dibantu untuk gotong royong untuk bersih-bersih ketika kegiatan gotong royong untuk bersih rumah peribadatan dan sebaliknya bersih-bersih pasar dan lingkungan sekitar.



*Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian*



Gambar 1.1 Wawancara dengan Ibu Maryati Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Pasar Wage



Gambar 1.2 Wawancara dengan Bapak Nn Pedagang Tionghoa



Gambar 1.3 Wawancara dengan Bapak Sunandar Pedagang Penginyongan



Gambar 1.4 Wawancara dengan Bapak Arief Budiman



Gambar 1.5 Wawancara dengan Ibu Siti Maryati Penduduk Penginyongan



Gambar 1.6 Interaksi Sosial masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Penginyongan



Gambar 1.7 Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto



Gambar 1.8 Aktivitas masyarakat di pasar Wage Purwokerto



Gambar 1.9 Masyarakat Penginyongan





Gambar 1.10 Pengumuman Bantuan Sosial Untuk Warga



Gambar 1.11 Kegiatan pembagian bantuan sosial dari masyarakat Tionghoa kepada masyarakat Penginyongan



Gambar 1.12 Akulturasi dan kolaborasi Tarian Calungsai kebudayaan Etnis Tionghoa dengan kebudayaan Penginyongan



Gambar 1.13 Perayaan Imlek 2023 dan penampilan kebudayaan Tionghoa dihadiri oleh masyarakat Penginyongan



*Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Irhaz Ihza Mahendra
2. NIM : 1917102080
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 05 Mei 2001
4. Alamat Rumah : Jalan Slamet Riyadi Rt09/01, Desa Karanganyar,  
Kecamatan Gandrungmangu.
5. Nama Orang Tua  
Nama Ayah : Mohamad Haris  
Nama Ibu : Umi Fadilah

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI : SD N karanganyar 03 (2007-2013)
  - b. SMP/MTs : SMP N 1 Sidareja (2013-2016)
  - c. SMA/MA : SMA N 1 Sidareja (2016-2019)
  - d. S1 : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto (2019-2023)

**C. Pengalaman Organisasi**

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (2019/2020)
2. Komunitas Radiostar (2019/2020)
3. Komunitas fixlens (2021/2022)
4. Komunitas Pondok Pena (2019/2023)

**D. Prestasi**

1. Juara Harapan 1 Fotografi Nasional
2. Juara 1 Fotografi Comfest
3. Juara 1 Fotografi Fixfest
4. Juara 1 Fotografi Antar Santri
5. Juara 2 Futsal Antar Santri Se- Banyumas

Purwokerto, 22 September 2023



Irhaz Ihza Mahendra

